

**KAJIAN TEMATIK AYAT-AYAT TENTANG AKAL DAN  
RELEVANSINYA TERKAIT FENOMENA *BRAIN ROT***

**SKRIPSI**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
DESEMBER 2025**

# **KAJIAN TEMATIK AYAT-AYAT TENTANG AKAL DAN RELEVANSINYA TERKAIT FENOMENA *BRAIN ROT***

## **SKRIPSI**

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Disusun Oleh:  
Nurul Setiana Sari  
NIM. 212104010058

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
DESEMBER 2025**

# **KAJIAN TEMATIK AYAT-AYAT TENTANG AKAL DAN RELEVANSINYA TERKAIT FENOMENA *BRAIN ROT***

## **SKRIPSI**

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

**Oleh:**

Nurul Setiana Sari

NIM. 212104010058

Dosen Pembimbing:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
Mahillah, M.Fil.I.

J E M B E R  
NIP: 198210222015032003

# KAJIAN TEMATIK AYAT-AYAT TENTANG AKAL DAN RELEVANSINYA TERKAIT FENOMENA *BRAIN ROT*

## SKRIPSI

Telah diuji untuk memenuhi salah satu  
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Senin  
Tanggal : 22 Desember 2025

Tim Penguji :

Ketua

Abdullah Dardum, M. Th. I.  
NIP. 198707172019031006

Sekretaris

Moh. Fathoni, MA.  
NIP. 198610252020121002

Anggota:

1. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag.

2. Mahillah, M.Fil.I

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Menyetujui  
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



Prof. Dr. H. Ahidul Asror, M.Ag.,  
NIP. 197406062000031003

## MOTTO

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ إِذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّمَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَرُ وَلِكُنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Artinya: “Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi ialah hati yang di dalam dada.” (QS. Al-Hajj [22] : 46)<sup>1</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>1</sup> Departemen Agama Republik Indonesia Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemah*. (CV. Penerbit Diponogoro, 2014) Al-Hajj 22:46, hal. 336.

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Kajian Tematik Ayat-Ayat Tentang Akal Dan Relevansinya Terkait Fenomena *Brain Rot*” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Selawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Agung Muhammad Saw., suri teladan umat sepanjang zaman, yang telah membawa manusia dari alam kebodohan menuju cahaya ilmu pengetahuan dan keimanan.

Dengan penuh rasa syukur dan ketulusan hati, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Ayah dan Ibu tercinta, *abīnā al-mahbūb wa umminā al-mahbūbah* yakni Sunarto dan Nur Hasasnah yang doanya menjadi tiang dalam setiap langkah penulis, yang kesabaran dan kasih sayangnya menjadi kekuatan utama dalam perjalanan ini.
2. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember, tempat di mana akal dan iman ditempa dalam satu tarikan nafas, serta menjadi ruang lahirnya pencarian makna dan nilai.
3. Para dosen Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN KHAS Jember, khususnya Ibu Mahillah, M.Fil.I., pembimbing yang dengan kesabaran dan ilmunya membimbing langkah-langkah ilmiah ini.
4. Untuk Elmi Mufidah, sahabat karib ketika di rumah yang selalu menjadi penyemangat agar aku tidak mudah menyerah dalam menghadapi ujian hidup.
5. Teruntuk Muhammad Nur Fathoni, teman yang mengajarkan untuk selaluikhlas namun tetap tegar, agar hatiku bisa tenang.

## KATA PENGANTAR

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setulusnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. selaku rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
3. Dr. Win Usuluddin, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Studi Islam.
4. Abdullah Dardum, M.Th.I. selaku Ketua Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
5. Dosen pembimbing skripsi yang 'alim dalam berbagai bidang Ilmu, Ibu Mahillah, M.Fil.I. yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama proses penelitian dan penyelesaian skripsi.
6. Terima kasih yang sangat besar juga disampaikan kepada Maslah Datil Ben, SAg. teman penulis yang telah berperan penting sebagai mentor dalam penulisan skripsi ini.
7. Terima kasih yang sangat besar juga disampaikan kepada Muhammad Malkan, A.Md, calon suami penulis yang telah meminjamkan laptopnya agar skripsi ini bisa dikerjakan dengan lancar.
8. Kepada Izzalana Rohmania, sahabat yang selalu ada dalam setiap perjuangku selama ini. Terutamanya ketika kita sama-sama menguatkan satu sama lain di kala kelelahan dalam menyusun skripsi.

9. Rekan-rekan seperjuangan dan sahabat satu angkatan, yang telah menjadi bagian dari proses belajar dan berbagi semangat selama masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.

Jember, 19 September 2025

Penulis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## ABSTRAK

Nurul Setiana Sari, 2025: Kajian Tematik Ayat-Ayat Tentang Akal Dan Relevansinya Terkait Fenomena *Brain Rot*

**Kata kunci:** Akal, Al-Qur'an, Tafsir Tematik, Brain Rot, Cognitive Load Theory, Beban Kognitif.

Penelitian ini membahas tentang perkembangan teknologi digital yang pesat telah memengaruhi pola berpikir manusia, khususnya dalam hal konsentrasi, pengelolaan perhatian, dan kedalaman berpikir. Fenomena ini dikenal dengan istilah *brain rot*, yaitu kondisi menurunnya fungsi kognitif akibat paparan informasi yang berlebihan dan tidak terkelola. Dalam Islam, akal merupakan anugerah utama yang berfungsi sebagai sarana memahami tanda-tanda kekuasaan Allah dan menjalankan tanggung jawab kehidupan. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mengaitkan konsep akal dalam Al-Qur'an dengan fenomena *brain rot* di era digital.

Penelitian ini difokuskan pada: (1) bagaimana konsep akal dalam Al-Qur'an ditinjau melalui Q.S. Al-Baqarah [2]:164, Q.S. Al-Ashr [103]:1–3, dan Q.S. Al-Hajj [22]:46; serta (2) bagaimana relevansi konsep akal tersebut terhadap fenomena *brain rot* dalam perspektif teori *Cognitive Load*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i). Sumber data utama berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang dikaji melalui kitab tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah, serta didukung oleh literatur ilmiah terkait *Cognitive Load Theory*. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an memandang akal sebagai instrumen berpikir yang terintegrasi dengan kesadaran moral dan spiritual. Konsep akal tersebut relevan dengan fenomena *brain rot*, di mana kelebihan beban kognitif dapat melemahkan fungsi berpikir manusia. Oleh karena itu, pengelolaan informasi, perhatian, dan waktu menjadi kunci dalam menjaga optimalisasi fungsi akal sesuai nilai-nilai Qur'ani.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library of Congress*) sebagaimana tabel berikut:

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a / i / u
ب	ب	ب	ب	b
ت	ت	ت	ت	t
ث	ث	ث	ث	th
ج	ج	ج	ج	j
ح	ح	ح	ح	h
خ	خ	خ	خ	kh
د	د	د	د	d
ذ	ذ	ذ	ذ	dh
ر	ر	ر	ر	r
ز	ز	ز	ز	z
س	س	س	س	s
ش	ش	ش	ش	sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	(‘ayn)
غ	غ	غ	غ	gh

ف	ف	ف	ف	f
ق	ق	ق	ق	q
ك	ك	ك	ك	k
ل	ل	ل	ل	l
م	م	م	م	m
ن	ن	ن	ن	n
ه	ه	ه، هـ	هـ، هـ	h
و	و	و	و	w
ي	ي	ي	ي	y

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (Madd) caranya dengan menuliskan coretan horizontal (*macron*) di atas huruf *ā* (أ), *ī* (إ), *ū* (ؤ). Semua nama Arab dan istilah yang berasal dari bahasa Arab ditulis sesuai kaidah transliterasi. Selain itu, kata dan istilah yang berasal dari bahasa asing juga harus ditulis miring. Karena itu, kata dan istilah Arab terkena dua ketentuan tersebut, transliterasi dan cetak miring. Namun untuk nama diri, nama tempat dan kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia cukup ditransliterasikan saja.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL.....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBERAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Pembahasan .....	9
<b>BAB II .....</b>	<b>12</b>
<b>KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>12</b>
A. Penelitian Terdahulu.....	12
B. Kajian Teori.....	23
<b>BAB III.....</b>	<b>35</b>
<b>METODE PENELITIAN.....</b>	<b>35</b>
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Sumber Data.....	35
C. Teknik Pengumpulan Data .....	36
D. Teknik Analisis Data .....	36
<b>BAB IV .....</b>	<b>37</b>
<b>PEMBAHASAN .....</b>	<b>37</b>
A. Akal Dalam Pandangan Islam .....	37
1. Akal Menurut Filsuf Muslim .....	40
2. Akal Menurut Filsuf Barat .....	46
B. Kajian Tematik Ayat-ayat Tentang Akal.....	52
1. Klasifikasi Ayat-ayat Akal.....	52
2. Penafsiran Ayat Secara Tematik dan Ilmiah.....	55
C. Relevansi Ayat-ayat Tentang Akal Dengan Fenomena Brain Rot .....	62
1. Fenomena Brain Rot.....	64
2. Ciri dan Dampak Brain Rot.....	66

3. Korelasi antara Ayat-ayat Akal dan Fenomena Brain Rot.....	67
4. Implementasi Teori Cognitive Load dalam Ayat-ayat Akal .	68
<b>BAB V.....</b>	<b>70</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>70</b>
A. Kesimpulan .....	70
B. Saran-saran.....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>73</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....</b>	<b>76</b>
<b>BIODATA PENULIS.....</b>	<b>77</b>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam al-Qur'an manusia terdiri dari dua unsur, yaitu unsur *materi* dan unsur *nonmateri*. Tubuh manusia bersifat *materi* yang berasal dari tanah, sedangkan *inmateri* yang ada dalam diri manusia disebut roh yang merupakan substansi di alam gaib. Roh (*nonmateri*) yang ada pada manusia memiliki dua daya. Pertama, daya berpikir disebut '*aql*' yang berpusat di otak. Kedua, daya perasa yang disebut dengan *qalbu* yang ada di dalam dada setiap manusia. Akal bekerja melalui suatu proses yang disebut dengan berpikir, sedangkan *qalbu* adalah reaksi singkat dalam memutuskan atau menetapkan sesuatu tanpa proses yang seakan-akan hal tersebut diilhamkan kepadanya.<sup>2</sup>

Akal memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan memahami sesuatu secara mendalam. Dari pemahaman ini, manusia terdorong untuk berperilaku baik dan berakhlak. Fungsi ini disebut *al 'aqal al wazi'* yaitu akal pendorong pada kebaikan moral. Selain itu, akal juga digunakan untuk mengamati dan menganalisis berbagai hal demi mengungkap rahasia atau makna tersembunyi. Dari proses ini, dapat menarik kesimpulan ilmiah dan menemukan nilai-nilai kebijaksanaan. Yang dikenal dengan fungsi *al 'aqal al mundrik*, yaitu akal yang mampu menjangkau ilmu pengetahuan. Dari kedua fungsi di atas masih ada bentuk akal yang lebih sempurna. Akal ini mencakup keduanya baik sebagai pendorong moral maupun penjangkau ilmu

---

<sup>2</sup> Sultani dan Iskandar, "Akal Dalam Perspektif Al-Qur'an", (Samarinda: UIN Sultan Aji Muhammad Idris, 2022) hal. 14-15.

namun dalam wujud yang utuh dan matang, tanpa ada kekurangan atau penyimpangan. Meski demikian, tidak semua penggunaan akal menghasilkan hasil yang seimbang. Ada kalanya akal mampu melahirkan pengetahuan, tetapi belum disertai kebijakan. Sebaliknya, ada pula orang yang tampak bijaksana, namun belum memiliki dasar pengetahuan yang kuat.

Berikut merupakan firman Allah yang berkaitan dengan ketiga hal diatas, Q.S. Al- Baqarah [2]:164;

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاحْتِلَافِ الَّيلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَحْرِي فِي الْبَحْرِ إِمَّا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّا إِعْدَ فَأَخْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَ فِيهَا مِنْ كُلْ لَّذَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيحِ وَالسَّحَابِ مُسَخَّرِبِينَ السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ لَآيَتِ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar dilaut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dari air itu dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan dibumi segala jenis hewan, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, sungguh (terdapat) tanda-tanda (kekuasaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan”.

Dari penjelasan makna ayat di atas diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi orang yang berakal. Oleh karena itu, akal tidak hanya merupakan potensi yang dimiliki manusia tetapi juga kemampuan yang harus diaktualisasikan melalui kegiatan berpikir. Akal baru dapat disebut akal apabila digunakan untuk berpikir, tanpa berpikir potensi akal tidak akan berfungsi sebagaimana mestinya.<sup>3</sup>

Dari ayat di atas, al-Qur'an menyampaikan perintah untuk menggunakan akal dalam berbagai bentuk, sebagai berikut: *yatafakkaru*

---

<sup>3</sup> Muhammad Amin, “*Kedudukan Akal Dalam Islam (The Position of Reason in Islam)*”, Makassar: Tarbawi Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2018. hal. 83.

(merenung), *ya'qilun* (memahami), *yatadabbarun* (memikirkan secara mendalam), *yatadzakkarun* (mengambil pelajaran) dan sebagainya. Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya peran akal dalam memahami kebenaran, memperoleh ilmu, dan menggali hikmah. Bahkan, dengan memanfaatkan akal secara optimal, seseorang dapat mencapai tingkat petunjuk (*rusyd*) dan digolongkan sebagai *Ulul Albab* atau *ar-Rasikhun fi al-'ilm* yakni orang-orang yang memiliki kedalaman ilmu dan keteguhan dalam pemahaman.<sup>4</sup>

Istilah *brain rot*, sebagaimana yang dimuat dalam “Word of The Year 2024” versi Oxford, merujuk pada penurunan kondisi mental atau intelektual seseorang. Fenomena ini umumnya dikaitkan dengan kebiasaan mengonsumsi konten digital secara berlebihan, terutama yang bersifat dangkal dan tidak mendidik, yang banyak dijumpai pada kalangan generasi masa kini. Konten *brain rot* umumnya ditandai dengan kebiasaan pengguna yang mengalami ketergantungan terhadap aktivitas *scrolling* di media sosial seperti Tiktok, Instagram, YouTube Shorts, dan Facebook. Konten semacam ini berdurasi singkat, sekitar 30 hingga 60 detik, dan dirancang agar pengguna tertarik dalam 5-10 detik pertama, lalu diarahkan oleh algoritma untuk terus melihat video sejenisnya. Sifat kontennya cenderung menghibur, sering berupa kompilasi video yang mirip satu sama lain, yang secara instan merangsang produksi dopamin. Hal ini memicu kebosanan cepat, lalu membuat pengguna berpindah ke video lain dengan pola serupa. Akibatnya, kemampuan

---

<sup>4</sup> Muhammad Amin, hal. 84.

konsentrasi menurun dan efek negatifnya tidak hanya mempengaruhi kognitif, tetapi juga kesehatan mental termasuk pada krisis identitas, kecemasan, FOMO (*Fear of Missing Out*), serta kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial karena tekanan perbandingan sosial dan pencarian validasi diri secara digital.<sup>5</sup>

*Brain Rot* merupakan kondisi penurunan fungsi kognitif yang dipercepat akibat paparan berlebih dari konten digital dan penggunaan gadget yang tidak terkendali. Meskipun demikian, tidak semua bentuk paparan media memberikan dampak negatif. Menurut Shapero atau yang biasa dikenal dengan Jesse M. Shapero, merupakan Profesor Ekonomi dan Administrasi Bisnis George Gund di Universitas Harvard Amerika sejak tahun 2022. Paparan televisi tidak berdampak negatif, efek televisi cenderung lebih positif atau netral, tergantung pada konteks dan durasi paparan. Namun, berbeda halnya dengan penggunaan gadget secara berlebihan. Justru penggunaan gadget yang berlebih dapat menyebabkan perubahan struktur dan fungsional otak, khususnya di area *prefrontal cortex* (bagian otak yang terletak di depan lobus frontal) yang berperan pada fungsi eksekutif, pengambilan keputusan dan kontrol perilaku. Sejalan dengan hal tersebut, beberapa peneliti menunjukkan bahwa remaja yang menghabiskan lebih dari 6 jam per hari untuk menggunakan gadget non-edukatif menunjukkan penurunan fungsi

---

<sup>5</sup> Muhammad Wildan Faiq Al Azis, Khoirun Nikmah, Mochamad Yusril Fahmi. “*Analisis Penggunaan Konten Video Brain Rot Terhadap Pembentukan Karakter Pancasilais Pada Mahasiswa Universitas PGRI Wiranegara*” (Bengkulu: Universitas Muhammadiyah, 2025), hal. 697.

signifikan dalam kemampuan konsentrasi, daya ingat, dan fungsi eksekutif lainnya.<sup>6</sup>

Oleh karena itu orang dewasa memiliki peran penting dalam memberikan arahan serta dorongan positif kepada anak muda, terutama mereka yang kesulitan menyampaikan isi pikirannya secara langsung. Ketika tidak ada sosok yang bisa dipercaya, mereka cenderung menyalurkan perasaannya melalui media sosial. Rasa kepedulian akan tumbuh jika diperlakukan sebagai bagian dari komunitas sosial yang memahami tantangan mereka di dunia digital. Oleh karena itu generasi tua harus memaksakan pengalaman pribadi, agar generasi muda merasa nyaman dan terdorong untuk aktif berinteraksi dalam berbagai lingkungan, baik di rumah, sekolah, kampus, tempat kerja, maupun masyarakat secara luas.<sup>7</sup>

Teknologi canggih seperti gadget memang sangat bermanfaat bagi urusan dunia, akan tetapi, sebagai pengguna bukan berarti melupakan urusan akhirat. Sangat jelas bahwa penggunaan gadget secara berlebihan dapat membuat penggunanya melupakan waktu dari banyaknya waktu yang terbuang untuk hal-hal yang kurang berfaedah, mengurangi waktu ibadah tak jarang malah melupakannya, sering kali tidak memperhatikan hal-hal yang ada di sekitarnya. Yang seharusnya waktu itu dapat dipergunakan dengan baik, seperti beribadah, belajar, dan berinteraksi dengan keluarga atau teman. Islam mengajarkan untuk bisa mengatur waktu dengan baik dan tidak terjebak oleh

---

<sup>6</sup> Muhamad, “*The Conceptual of Islamic Education in Addressing Brain Rot: An Interdisciplinary Tafsir Tarbawy Approach*” Dari Institut Pembina Rohani Islam Jakarta. AL-IÉD Actual Learning and Islamic Education, 2025. Hal. 2.

<sup>7</sup> Muhammad Wildan Faiq Al Azis, dkk. hal. 698.

gadget yang terkadang kurang bermanfaat. Al-Qur'an telah mengajarkan pentingnya manajemen waktu, seperti pada surah Al-Áshr ayat 1-3;<sup>8</sup>

Surah al-'Ashr menjadi fondasi normatif yang menunjukkan bahwa waktu dan akal saling berkaitan. Ketika waktu disia-siakan tanpa kendali, fungsi akal akan melemah. Hal tersebut sangat relevan sebagai jawaban dari tantangan fenomena *brain rot*, terutama dikalangan generasi muda yang terancam oleh konsumsi konten digital dangkal dan berulang.

Penelitian ini secara khusus mengkaji tiga ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep akal, yaitu Q.S. Al- Baqarah [2]:164, Q.S. Al-Ashr [103]:1-3, dan Q.S. Al- Hajj [22]:46. Meskipun ayat-ayat yang membahas tentang akal dalam Al-Qur'an cukup banyak dan tersebar diberbagai surah, penelitian ini membatasi objek kajian pada tiga ayat tersebut karena dinilai paling representatif serta relevan dengan fokus dan tujuan penelitian.

## B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian sebagai berikut berdasarkan pada penelitian di atas:

1. Apa saja tiga ayat al-Qur'an yang membahas tentang akal?
2. Bagaimana pemaknaan ayat-ayat tersebut secara tematik (*maudhu'i*) dalam konteks pemanfaatan akal menurut al-Qur'an?
3. Bagaimana relevansi ayat-ayat tentang akal dengan fenomena *brain rot* di era digital?

---

<sup>8</sup> Muhamad, hal. 7.

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan mengelompokkan tiga ayat al-Qur'an yang membahas tentang akal.
2. Menganalisis makna ayat-ayat tersebut secara tematik (Maudhu'i) dalam rangka memahami fungsi dan peran akal menurut perspektif al-Qur'an.
3. Mengkaji relevansi nilai-nilai Qur'ani dalam ayat-ayat tersebut terhadap fenomena *brain rot* di era digital.

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

#### 1. Manfaat teoritis

Diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang tafsir tematik, khususnya dalam kajian ayat-ayat yang berkaitan dengan akal. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya literatur mengenai keterkaitan al-Qur'an dan isu-isu kontemporer, seperti penurunan kognitif yang diakibatkan oleh penggunaan teknologi digital secara berlebihan.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Penulis

Penelitian ini dapat menjadi sarana pengembangan pemahaman pribadi terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang akal, dalam memahami korelasi antara nilai-nilai Qur'ani dan fenomena sosial kontemporer.

b. Bagi Instansi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi civitas academika Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember khususnya dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, pemahaman terhadap ayat-ayat akal dan edukasi untuk penggunaan gadget secara berlebihan. Penerapan ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap penelitian selanjutnya.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dan edukasi tentang pentingnya penggunaan teknologi secara bijak berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam, serta menyadarkan masyarakat akan dampak negatif dari kecanduan konten digital terhadap fungsi akal dan kualitas berpikir.

## E. Definisi Istilah

Berikut definisi istilah terkait penelitian ini agar pembaca dapat memahami penelitian ini dari judul diatas, sebagai berikut:

### 1. Kajian Tematik

Merupakan metode penafsiran al-Qur'an dengan cara mengumpulkan dan menganalisis ayat-ayat yang memiliki tujuan sama, memiliki topik pembahasan yang sama pula, menertibkan urutan turunnya, serta menganalisis ayat tersebut, menghubungkan dengan ayat-ayat yang lain dan yang terakhir menetapkan hukum-hukum yang ada dalam ayat

tersebut.<sup>9</sup> Penelitian ini berkaitan dengan akal sebagai pemahaman utuh dan komprehensif berdasarkan al-Qur'an.

## 2. Ayat-ayat Tentang Akal

Ayat-ayat yang dibahas ialah seputar peran, fungsi dan pentingnya akal dalam kehidupan, termasuk sebagai alat untuk berpikir, memahami, merenung dan membedakan antara benar dan salah serta sebagai dasar moral dan spiritual dalam islam.<sup>10</sup>

## 3. Brain Rot

Istilah *brain rot* yang merujuk pada penurunan fungsi kognitif, fokus dan kualitas berpikir yang diakibatkan oleh pelaku terlarut dalam dunia virtual. Hal tersebut biasanya ditandai dengan kecanduan video game, zombie scrolling, doomscrolling dan kecanduan media sosial yang menyebabkan pelaku mengabaikan kehidupan nyata, kegelisahan, hingga kebingungan mental akibat stimulasi yang terus-menerus.<sup>11</sup>

## F. Sistematika Pembahasan

### Bab I: Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang yang berisi penjelasan terkait alasan dan urgensi topik penelitian yang diangkat. Penegasan relevansinya penelitian ini ditulis. Rumusan masalah yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian secara singkat. Yang biasanya berisi 1-3 pertanyaan, diselaraskan dengan cakupan dan fokus penelitian. Tujuan penelitian disusun untuk

<sup>9</sup> Moh. Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an Dengan metode tafsir Maudhu'i" dari UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, hal.277.

<sup>10</sup> Ach. Khomaidi, "Akal Dan Wahyu Dalam Perspektif Harun Nasution" (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2005) hal. 50.

<sup>11</sup> Muhammad, Hal. 2.

menjawab pertanyaan dari rumusan masalah yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah rumusan masalah. Sebagai penjelasan terakhir dengan memberikan batasan pada penjelasan, fokus objek atau variable penelitian agar tidak melenceng dari topik pembahasan.

#### Bab II: Kajian Pustaka

Bab ini terdiri dari dua komponen diantaranya; penelitian terdahulu dengan mencantumkan berbagai penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian tersebut. Diisi ringkasan penelitian terdahulu dengan menguraikan sedikit terkait orientasi dan posisi penelitian yang akan dilakukan. dan berikutnya ada kajian teori yang membahas tentang teori terkait sebagai dasar pijakan dalam penelitian. Keberadaan teori pada penelitian akan memperluas dan memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan.

#### Bab III: Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan jenis dan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti, yaitu penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif. Menjabarkan sumber data primer dan sekunder berupa al-Qur'an, serta data sekunder yang mencakup kitab tafsir, jurnal, artikel, buku yang menjadi data pendukung dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data dan teknik analisis deskriptif-analitis sebagai gambaran bagaimana penelitian ini dibuat.

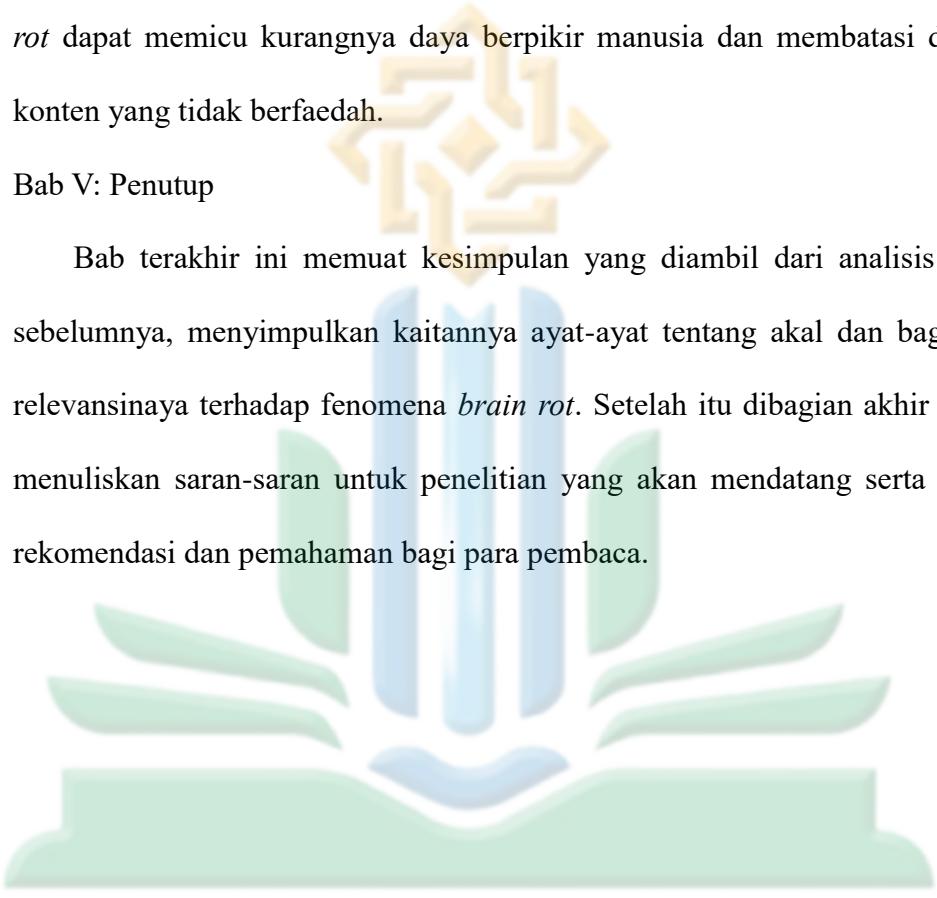
#### Bab IV: Pembahasan

Bab ini berisi analisis mendalam terhadap ayat-ayat akal dan bagaimana relevansinya dengan fenomena *brain rot*. Menyajikan hasil dari penelitian dan

pembahasan yang disesuaikan dengan teori *Tafsir Ilmi* yang berfokus pada *Teori Cognitive Load (Jonh Sweller)*. Yang menjadi tumpuan dalam mengkiaskan makna akal dalam al-Qur'an. Serta bagaimana fenomena *brain rot* dapat memicu kurangnya daya berpikir manusia dan membatasi diri dari konten yang tidak berfaedah.

#### Bab V: Penutup

Bab terakhir ini memuat kesimpulan yang diambil dari analisis di bab sebelumnya, menyimpulkan kaitannya ayat-ayat tentang akal dan bagaimana relevansinaya terhadap fenomena *brain rot*. Setelah itu dibagian akhir peneliti menuliskan saran-saran untuk penelitian yang akan mendatang serta sebagai rekomendasi dan pemahaman bagi para pembaca.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

1. Skripsi berjudul “Akal Dan Wahyu Dalam Perspektif Harun Nasution” ditulis oleh Ach. Khomaidi 2025, dari Uin Syarif Hidayatullah, Jakarta. Penelitian ini membahas bagaimana Harun Nasution memposisikan akal dan wahyu dalam tradisi pemikiran Islam serta pentingnya akal sebagai sarana untuk mempelajari ajaran agama. Fokus pada menganalisis bagaimana akal tidak bertentangan dengan wahyu, justru menjadi penopang eksistensi wahyu itu sendiri. Menurut Harun Nasution, Islam berkembang pesat di masa klasik (650-1250 M) dengan mendukung rasionalitas. Sedangkan kemunduran Islam terjadi saat umat terjebak dalam pemikiran tradisional dan taqlid pada abad pertengahan (1250-1800 M). Menyatakan bahwa pemikiran keagamaan rasional seperti yang dianut Harun menempatkan akal pada posisi yang tinggi, sepanjang tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan Hadits. Dalam penelitian ini juga menyinggung peran penting akal dalam menghadapi tantangan modern, termasuk pemikiran Barat dan masuknya filsafat dalam peradaban Islam. Ia menggunakan metode deskriptif, komparatif, dan analisis kritis untuk membandingkan pemikiran Harun Nasution dengan tokoh-tokoh lainnya, seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan al-Razi. Penelitian ini memiliki ketajaman

dalam transisi sejarah rasionalitas Islam dan pengaruh filsafat terhadap pemikiran teologis.<sup>12</sup>

2. Artikel jurnal yang berjudul “Kedudukan Akal Dalam Islam (*The Position in Islam*) yang ditulis oleh Muhammad Amin, dari Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018. Dipublikasikan oleh Tarbawi Jurnal Pendidikan Agama Islam. Artikel tersebut menegaskan bahwa akal berfungsi secara maksimal jika dibimbing oleh wahyu, terutama dalam hal-hal gaib dan metafisik. Dalam al-Qur'an dijelaskan fungsi akal melalui istilah seperti *ya'qilum*, *ta'qilun*, dan *yatadabbarun*. yang menunjukkan pentingnya akal dalam memperoleh ilmu dan hikmah. Mengulas berbagai jenis akal *al 'aqal al wazi'* (pendorong moral), *al 'aqal al mundrik* (penjangkau pengetahuan), hingga akal yang sempurna. Fungsi-fungsi tersebut dikaitkan dengan Q.S. Al-Baqarah ayat 164, yang menekankan pada pentingnya berpikir. Dari sisi pendidikan, akal memiliki peran penting dalam membentuk tujuan pembelajaran dan materi kurikulum. Juga dikaitkan dengan taklif (beban hukum), ranah kognitif-afektif, dan konsep *Ulul Albab*.<sup>13</sup>
3. Artikel jurnal berjudul “The Conceptual of Islamic Education in Addressing Brain Rot: An Interdisciplinary Tafsir Tarbawy Approach” ditulis oleh Muhammad dari Institut Pembina Rohani Islam Jakarta, yang terbit pada ‘AL-IÉD Actual Learning and Islamic Education’, 2025. Membahas bagaimana pendekatan interpretasi tarbawy

---

<sup>12</sup> Ach. khomaidi, hal. 1-8.

<sup>13</sup> Muhammad Amin, hal, 82-86.

interdisipliner dapat digunakan dalam pendidikan islam untuk *brain rot* akibat kecanduan gadget. Penelitian ini memanfaatkan metode dan mengintegrasikan tafsir al-Qur'an, prinsip-prinsip tarbiyah, dan teori neurosains modern. Menjelaskan bahwa *brain rot* merupakan kondisi kognitif akibat konsumsi digital berlebihan seperti doomscrolling dan kecanduan media sosial, yang mempengaruhi fungsi *prefrontal cortex* dan berdampak pada memori, konsentrasi, dan control diri. Melalui pendekatan tafsir tarbawy, artikel ini menelusuri ayat-ayat tentang akal dan konsep *nāshiyah* dalam al-Qur'an sebagai fondasi dalam mendidik agar lebih seimbang secara kognitif, spiritual, dan jasmani. Pendekatan pendidikan ada tiga aspek utam, diantaranya:

- a. *Preventif*; digital Wellness, pembinaan karakter islam dan pengaturan waktu.
- b. *Kuratif*; digital detox, konseling islam dan terapi spiritual.
- c. *Pengembangan* (developmental); literasi digital, pemberdayaan diri, penguatan tarbiyah ruhiyah dan jasadiyah.

Artikel ini menghubungkan fenomena *brain rot* dengan strategi al-Qur'an dalam pendidikan.<sup>14</sup>

4. Jurnal berjudul "Dampak Penggunaan Media Sosial 'Brain rot' terhadap Kesehatan Mental" yang ditulis oleh Pandith Ariwibowo dan Mahendra Ihsan Bagaskara, dari Universitas Pasudan dan Universitas Padjadjaran. Di terbitkan oleh Jurnal Sosial dan Teknologi, 2025.

---

<sup>14</sup> Muhamad, hal. 12-16.

Penelitian ini menggunakan tinjauan literatur untuk menganalisis dampak negatif penggunaan media sosial yang berlebihan terhadap kesehatan mental remaja. Artikel ini menjelaskan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan memicu beberapa dampak, antara lain:

- a. Kecanduan media sosial, yang mengganggu aktivitas harian dan relasi sosial.
- b. Paparan konten negatif, seperti kekerasan, hoaks, dan *cyberbullying*.
- c. FOMO (*Fear of Missing Out*), yaitu kecemasan berlebih karena takut tertinggal tren sosial media.

Penelitian ini memperkuat berbagai teori psikologi modern seperti teori perbandingan sosial, teori pembelajaran sosial, teori kecanduan sosial dan konsep FOMO. Semua itu berkontribusi terhadap kemunduran kesehatan mental pada remaja. Dampak-dampak tersebut berkaitan dengan penurunan fungsi akal dan kapasitas berpikir reflektif, khususnya pada kalangan generasi muda yang rentan secara emosional dan kognitif.

Penelitian ini relevan sebagai bahan perbandingan karena menguraikan dampak psikologis dari konten digital berlebih (*brain rot*) dan pentingnya kontrol diri serta literasi digital.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Pandith Ariwibowo, Mahendra Ihsan Baskara, “*Dampak Penggunaan Media Sosial “Brain rot” terhadap Kesehatan Mental*” hal.350-355.

5. Buku yang berjudul “Cognitive Load Theory” ditulis oleh Jonh Sweller, Paul Ayers, dan Slava Kalyuga, terbit di Springer New York Dordrecht Heidelberg London 2011, merupakan kajian komprehensif yang membahas tentang bagaimana arsitektur manusia khususnya memori kerja otak dan memori jangka panjangnya. Yang berperan penting dalam proses pembelajaran dan penyampaian informasi. Buku ini menjelaskan kapasitas memori kerja manusia sangat terbatas, baik dari segi durasi maupun jumlah informasi yang dapat di proses sekaligus, khususnya pada saat dihadapkan dengan informasi baru yang kompleks dan belum dikenal.<sup>16</sup> Penelitian ini membedakan beban kognitif menjadi tiga jenis:

- a. *Intrinsic load* (beban karena kompleksitas materi),
- b. *Extraneous load* (beban karena penyampaian yang tidak efisien),
- c. *Germane load* (beban yang mendukung proses pembelajaran).<sup>17</sup>

Teori ini sangat relevan dengan konteks *brain rot*, karena paparan konten digital singkat dan dangkal, seperti video pendek atau scroll media sosial, yang dapat meningkatkan *extraneous load* dan menurunkan efektivitas pemrosesan informasi dalam memori kerja. Hal ini dapat menyebabkan kegagalan internalisasi informasi ke dalam memori jangka panjang, sehingga fungsi akal untuk berpikir kritis dan

<sup>16</sup> Jonh Sweller, Paul Ayers, dan Slava Kalyuga, “Cognitive Load Theory” Springer New York Dordrecht Heidelberg London 2011. Hal. 17-25.

<sup>17</sup> Jonh Sweller, dkk, hal. 57-68.

mendalam menjadi tumpul. Dalam konteks teori beban kognitif, memori kerja berfungsi sebagai penyimpanan jangka pendek di otak manusia, tempat informasi baru di proses sementara sebelum dialihkan ke memori jangka panjang.<sup>18</sup>

Buku ini sangat berkontribusi penting dalam skripsi ini sebagai kerangka teoritik ilmiah yang membahas kemunduran fungsi otak akibat overload informasi, selaras dengan kritik al-Qur'an terhadap kaum yang "tidak menggunakan akal (*la ya'qilun*). Yang membedakan buku ini berbasis teori kognitif modern, sedangkan skripsi ini menggunakan pendekatan tematik tafsir ayat-ayat akal untuk memberikan pijakan spiritual dan normatif dalam menghadapi tantangan kognitif di era digital.

6. Jurnal berjudul "The Phenomenological Analysis of the Impact of Digital Overstimulation on Attention Control in Elementary School Students: A Study on the 'Brain Rot' Phenomenon in the Learning Process" ditulis oleh Muhammad Rizky dari Raden State Islamic University Palembang. Di publikasikan di: TOFEDU: *The Future of Education Journal*, 2025. Yang menggunakan pendekatan fenomenologis untuk menggambarkan bagaimana overstimulasi digital

---

<sup>18</sup>Jonh Sweller, dkk, hal. 237-2440.

menurunkan kontrol perhatian pada siswa sekolah dasar.<sup>19</sup> Berikut paparan konten digital yang menyebabkan:

- a. Penurunan rentang fokus dalam proses belajar,
- b. Gangguan kongsentrasi akibat perubahan cepat antar stimulus digital,
- c. Munculnya pola *brain rot* berupa penurunan kemampuan berpikir kritis.

Penelitian ini memberikan landasan empiris mengenai hubungan antara konsumsi digital berlebih, gangguan perhatian, dan melemahnya fungsi kognitif pada anak. Penjelasannya menegaskan bahwa proses kognitif dasar dapat terganggu ketika otak di stimulasi secara berlebih oleh media digital.<sup>20</sup>

7. Artikel jurnal berjudul “Konsep Filsafat Barat dan Islam Tentang Sumber Pengetahuan (Perspektif Rene Descartes, John Locke, dan Al-Ghazali).” Di tulis oleh Muhammad Isa Anshari, dari UIN Malik Ibrahim Malang, Dipublikasikan oleh Jurnal Filsafat Indonesia, 2020. Rujukan ini mengambil tiga tokoh penting: *Pertama*, Descartes yang menekankan rasio sebagai sumber pengetahuan utama. *Kedua*, John Locke yang mengajukan empirisme melalui pengalaman inderawi. *Ketiga*, Al-Ghazali yang memadukan akal, pengalaman inderawi, dan

---

<sup>19</sup> Muhammad Rizky, “*The Phenomenological Analysis of the Impact of Digital Overstimulation on Attention Control in Elementary School Students: A Study on the 'Brain Rot' Phenomenon in the Learning Process*” dari Raden State Islamic University Palembang, 2025. Hal. 13.

<sup>20</sup> Muhammad Rizky, hal. 14.

intuisi spiritusi (*qalbu*) sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi.<sup>21</sup> Dalam tradisi Islam akal tidak berdiri sendiri, melainkan bekerja Bersama hati dan pengalaman empris dalam menegnali kebenaran.<sup>22</sup> dengan adanya hal tersebut memperkuat pemahaman mengenai struktur epistemologi Islam, terutama posisi akal sebagai perangkat penting dalam memahami petunjuk wahyu sekaligus menghadapi persoalan kontemporer seperti *brain rot*, yang berkaitan dengan penurunan kualitas penggunaan akal di era digital.

8. Jurnal berjudul “Pendidikan Qalbu (Hati) Menurut Al-Qur'an Kajian Surat Al- Hajj ayat 46” yang ditulis oleh Virgin Yuliana. Dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019. Mengkaji konsep *qalbu* dalam surah al-Hajj ayat 46 dan menjelaskan bahwa hati bukan sekedar pusat emosi, tetapi juga organ spiritual yang berfungsi dalam proses *tadabbur*, penalaran serta pengenalan kebenaran.<sup>23</sup> *Qalbu* difahami sebagai sumber kesadaran batin yang mampu menerima cahaya ilmu dan membimbing akal untuk memahami petunjuk Allah SWT secara mendalam. Hal tersebut menjelaskan bahwa kerusakan *qalbu* berpengaruh langsung terhadap penurunan kemampuan berpikir, sehingga akal tidak mampu berfungsi optimal.<sup>24</sup> Hal di atas memperlihatkan hubungan erat antara kesehatan *qalbu*, kejernihan

---

<sup>21</sup> Muhammad Isa Anshari, “Konsep Filsafat Barat dan Islam Tentang Sumber Pengetahuan (Perspektif Rene Descartes, John Locke, dan Al-Ghazali).” dari UIN Malik Ibrahim Malang, 2020. Hal. 49.

<sup>22</sup> Muhammad Isa Anshari, hal. 52.

<sup>23</sup> Virgin Yuliana, “Pendidikan Qalbu (Hati) Menurut al-Qur'an Kajian Surat al-Hajj Ayat 46”. Dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019. Hal. 10-12.

<sup>24</sup> Virgin Yuliana, hal. 15.

akal, dan kualitas berpikir yang sangat berkaitan dengan fenomena *brain rot*, yaitu kondisi ketika pikiran melemah akibat paparan konten digital berlebih yang mengganggu kesadaran, focus, dan proses *tadabbur*.

9. Artikel jurnal berjudul “Brain Rot: Overconsumption of Online Content (An Essay on the Publicness Social Media)” yang ditulis oleh Aylin İdikut Özpençe, dari Pamukkale University, Department of Public Finance. Diterbitkan di: Journal of Business Innovation and Governance, 2024. Menyatakan bahwa “*brain rot*” muncul sebagai konsekuensi negatif dari konsumsi konten daring yang berlebihan.<sup>25</sup> Mengaitkan fenomena ini dengan eksternalitas sosial, konten digital dianggap sebagai “barang punlik” karena informasi dan ekspresi dimedia sosial bersifat umum dan bisa diakses banyak orang.<sup>26</sup> Menurutnya konsumsi berlebih ini semacam “*tragedy of the commons*” digital, di mana pengguna tanpa batas merusak kualitas bersama.<sup>27</sup> Rujukan denagn skripsi ini memberikan perspektif makro tentang *brain rot*, bukan hanya sebagai masalah psikologis individu akan tetapi sebagai masalah sosial-ekonomi globel yang memerlukan solusi publik. Dengan memahami *brain rot* sebagai sebagai eksternalitas digital.

---

<sup>25</sup> Aylin İdikut Özpençe, “*Brain Rot: Overconsumption of Online Content (An Essay on the Publicness Social Media)*” dari Pamukkale University, Department of Public Finance, diterbitkan di: Journal of Business Innovation and Governance, 2024. Hal. 48.

<sup>26</sup> Aylin İdikut Özpençe, hal 49.

<sup>27</sup> Aylin İdikut Özpençe, hal. 52.

10. Jurnal berjudul “Teori Beban Kognitif John Sweller dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Pada Jenjang Pendidikan Dasar”, ditulis oleh Ahmad Syagif, dari Nusa Tenggara Barat: STIT Sunan Giri Bima, Fashluna 2024. Isi jurnal ini menguraikan konsep Cognitive Load Theory (CLT) yang dikembangkan oleh John Sweller, khususnya mengenai tiga jenis beban kognitif: *intrinsic load*, *extraneous load*, dan *germane load*.<sup>28</sup> Menurutnya pembelajaran efektif akan terjadi jika beban kognitif diatur sedemikian rupa sehingga tidak melebihi kapasitas *working memory* peserta didik. dalam kontes pembelajaran Bahasa Arab, teori ini berfungsi membantu guru merancang materi yang tidak membebani memori kerja secara berlebihan.<sup>29</sup> Artikel ini relevan dengan skripdi ini karena CLT dapat digunakan sebagai kerangka teoretis untuk menjelaskan fenomena *brain rot*, yaitu kondisi ketika memori kerja terbebani oleh paparan konten digital berlebih sehingga kemampuan fokus, analisis, dan pemrosesan informasi menurun. Dengan kata lain teori ini memberikan penjelasan ilmiah tentang mengapa kapasitas akal dapat melemah di era digital, dan bagaimana informasi menjadi kunci menjaga fungsi kognitif.<sup>30</sup>

<sup>28</sup>Ahmad Syagif, “Teori Beban Kognitif Jonh Sweller dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Pada Jenjang Pendidikan Dasar” (Nusa tenggara barat: STIT Sunan Giri Bima, Fashluna 2024) hal.1.

<sup>29</sup>Ahmad Syagif, hal. 5-7.

<sup>30</sup>Ahmad Syagif, hal. 8-10.

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

Judul	Persamaan	Perbedaan
Ach. Khomaidi, <i>Akal dan Wahyu dalam Perspektif Harun Nasution</i> (2005)	Sama-sama membahas akal dalam perspektif Islam	Fokus pada pemikiran Harun Nasution, tidak mengaitkan dengan fenomena <i>brain rot</i>
Muhammad Amin, <i>Kedudukan Akal dalam Islam</i> (2018)	Sama-sama menekankan pentingnya akal sebagai instrumen dalam Islam	Tidak menggunakan pendekatan tafsir tematik dan tidak dikaitkan dengan teori kognitif modern
Muhammad, <i>The Conceptual of Islamic Education in Addressing Brain Rot: An Interdisciplinary Tafsir Tarbawy Approach</i> (2025)	Sama-sama membahas relevansi ayat-ayat akal dengan fenomena <i>brain rot</i>	Menggunakan pendekatan tafsir tarbawy interdisipliner, bukan tafsir tematik murni
Pandith Ariwibowo & M. Ihsan Bagaskara, <i>Dampak Penggunaan Media Sosial "Brain Rot" terhadap Kesehatan Mental</i> (2025)	Sama-sama membahas fenomena <i>brain rot</i> dan hubungannya dengan akal	Tidak menelaah ayat-ayat Al-Qur'an, hanya fokus pada psikologi modern
John Sweller, Paul Ayers & Slava Kalyuga, <i>Cognitive Load Theory</i> (2011)	Sama-sama menyinggung fungsi akal dan kapasitas memori kerja otak	Berbasis teori kognitif modern, bukan tafsir tematik ayat-ayat Al-Qur'an
Muhammad Rizky, <i>The Phenomenological Analysis of Digital Overstimulation...</i> (2025)	Sama-sama membahas <i>brain rot</i> dan dampak overstimulasi terhadap fungsi akal.	Tidak menelaah ayat-ayat Al-Qur'an dan menggunakan pendekatan fenomenologi modern.
Muhammad Isa Anshari, <i>Konsep Filsafat Barat dan Islam Tentang Sumber Pengetahuan</i> (2020)	Sama-sama membahas sumber pengetahuan dan peran akal.	Fokus pada filsafat Barat dan Islam, tidak menghubungkannya dengan fenomena <i>brain rot</i> .
Virgin Yuliana, <i>Pendidikan Qalbu Menurut Al-Qur'an</i>	Sama-sama membahas aspek kognitif-spiritual dalam Al-Qur'an (akal–	Fokus pada konsep qalbu, bukan kajian tematik ayat-ayat akal

(Kajian Al-Hajj: 46) (2019)	qalbu).	dan tidak menyinggung <i>brain rot</i> .
Aylin İdikut Özpençe, <i>Brain Rot: Overconsumption of Online Content</i> (2024)	Sama-sama membahas <i>brain rot</i> dan dampaknya terhadap kemampuan berpikir.	Tidak merujuk pada Al-Qur'an; berbasis kajian media dan perilaku digital.
Ahmad Syagif, <i>Teori Beban Kognitif John Sweller dan Implikasinya...</i> (2024)	Sama-sama menyinggung proses kognitif dan kapasitas akal.	Fokus pada pendidikan bahasa Arab; tidak mengkaji ayat-ayat akal atau fenomena <i>brain rot</i> secara tematik.

## B. Kajian Teori

### 1. Pengertian Tafsir Tematik (maudhu'i)

Secara etimologis kata tafsir memiliki 2 pengertian yaitu *al-kasyf* (menyingkap) dan *al-idzhar* (memperjelas). Secara terminologi, tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami al-Qur'an atau menjelaskan makna, mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah di dalamnya. Dari uraian diatas tafsir merupakan upaya untuk memperjelas makna al-Qur'an baik dari segi ayat-ayatnya, lafadz-lafadznya, yang awalnya tidak jelas menjadi jelas, yang sulit dipahami menjadi mudah dipahami, yang disesuaikan dengan batas kemampuan mufasir dalam menafsirkan. Sedangkan pengertian maudhu'i sendiri secara etimologi bermakna membuat atau menjadikan sesuatu dengan menempatkan pada tempatnya. Tafsir maudhu'i merupakan salah satu metode penafsiran al-Qur'an yang dicetuskan oleh para ulama agar dapat memahami makna ayat-ayat al-Qur'an. Para ulama memiliki banyak definisi terkait tafsir maudhu'i di antaranya:

- a. Menurut Muhammad Baqir As-Shadar, tafsir maudhu'i merupakan kajian objektif dengan memperkenalkan suatu topik dari tema yang

berkaitan dengan ideologis (aqidah), sosial, alam semesta yang cenderung mengkaji dan mengevaluasi menurut sudut pandang al-Qur'an. Menurutnya tafsir maudhu'i menggunakan metode at-Taukhidiy yaitu, dengan menggunakan pendekatan yang berfokus untuk mencari jawaban dari al-Qur'an dengan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan yang sama dan pembahasan yang saling berkaitan dengan tema tertentu serta menyesuaikan dengan sebab turunnya. Yang kemudian memberikan penjelasan terkait ayat tersebut dan menghubungkan dengan ayat sebelum, sesudahnya, dan yang terakhir menarik kesimpulan dari hukumnya.

- b. Menurut Abdullah Al-Hayy Al-Farmawi, tafsir maudhu'i istilah baru ulama pada zaman modern dengan pengertian, mengumpulkan ayat al-Qur'an yang memiliki maksud yang sama dalam hal mempersoalkan satu topik pembahasan, penyusunan berdasarkan waktu penurunannya, dan sebab turunnya. Baru setelah itu mufasir dapat memberikan penjelasan dan keterangan serta menarik kesimpulan.<sup>31</sup>
- c. Menurut Fahd Ar-Rumi, metode yang digunakan dalam tafsir maudhu'i tidak ditafsirkan sesuai dengan tertib mushaf, akan tetapi dengan mengumpulkan ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan dalam persoalan tema lalu ditafsirkan hingga menyimpulkan hukum-hukum didalamnya.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Dinni Nazhifa dan Fatimah Isyti Karimah, "Hakikat Tafsir Maudhu'i Dalam Al-Qur'an" Jurnal Iman dan Spiritualitas, bandung. hal. 371.

<sup>32</sup> Dinni Nazhifa dan Fatimah Isyti Karimah, hal. 372.

Metode penafsiran memiliki dua tahapan diantaranya, tahapan secara umum dan tahapan khusus, sebagai berikut:

a. Tahapan Umum

Peneliti wajib memperhatikan kebutuhan dan urgensi tema bagi masyarakat kontemporer, merumuskan tujuan penelitian secara jelas dan spesifik, serta menghindari kecenderungan subjektif yang bertujuan membenarkan membenarkan pandangan pribadi. Selain itu, peneliti perlu menelaah penelitian-penelitian terdahulu untuk memastikan perbedaan atau kebaruan kajian serta melakukan studi literatur secara komprehensif terhadap kitab tafsir dan sumber-sumber relevan sebagai landasan penelitian.<sup>33</sup>

b. Tahapan Khusus

Secara khusus, tafsir maudhu'i mencakup kajian istilah, tema Qur'ani, dan pembahasan satu surat. Pada kajian istilah, peneliti mengumpulkan seluruh ayat-ayat tertentu, menelaah makna, Qirā'āt balāghah, dan penafsirannya melalui kitab-kitab tafsir induk, kemudian menegelompokkan dan menyusunnya secara sistematis. Pada kajian tema Qur'ani, peneliti menetapkan tema, menghimpun ayat-ayat bertema sama beserta sebab turunnya, dan menertipkannya sesuai kronologi, menganalisisnya dengan tafsir tahlili, serta mengkaji manfaatnya bagi masyarakat masa kini. Adapun kajian satu surat dilakukan dengan menelaah penamaan surat, waktu dan kondisi

---

<sup>33</sup> Syaeful Rokim dan Rumba Triana, "Tafsir Maudhu'i: Asas dan Langkah Penelitian Tafsir Tematik" dari Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Bogor. Hal. 417-418.

turunnya, tujuan utama surat, keterkaitannya dengan surat lain, serta penarikan kesimpulan mengenai pesan dan petunjuk yang terkandung di dalamnya.<sup>34</sup>

## 2. Tafsir Ilmi

Tafsir ilmi merupakan upaya untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung isyarat ilmiah dalam perspektif ilmu pengetahuan yang relevan. Menurut Husain Az-Zahabiy, tafsir ilmi membahas tentang dua ciri utama:

- a. Penggunaan istilah ilmiah dalam al-Qur'an, yakni, dengan menggali makna rasional dari aspek keilmuan yang tersirat dalam penuturan ayat.
- b. Pengungkapan aspek kemukjizatan ilmiah, yakni bagaimana al-Qur'an mengandung informasi yang belum dikenal manusia saat diturunkan, namun terbukti kebenarannya melalui perkembangan ilmu sains modern.

Fenomena yang mempengaruhi populer dan meluasnya tafsir ilmi sebagai berikut;

*Pertama*, kemajuan ilmu pengetahuan barat, terutama sejak abad ke-19, ketika itu banyak wilayah Islam berada dibawah pengaruh kolonial Eropa. Hal tersebut yang memicu keinginan umat Islam untuk menghubungkan al-Qur'an dengan sains sebagai bentuk pemulihian harga diri peradaban Islam. Menurut Quraish Shihab, kebanggaan masa lalu

---

<sup>34</sup> Syaeful Rokim dan Rumba Triana, hal. 418-420.

kadang menjadi semacam “obat bius” untuk meredakan rasa keterbelakangan, meski bukan solusi menyeluruh.

*Kedua*, munculnya kesadaran untuk membangun kembali peradaban Islam pasca *cultural dualism*, yaitu ketegangan antara mengenang kejayaan masa lalu dan semangat modernisasi. Dalam konteks ini, tafsir menjadi sarana untuk mengintegrasikan al-Qur'an dengan teknologi dan ilmu pengetahuan kontemporer.<sup>35</sup>

*Ketiga*, pada abad ke-20 mulailah pendekatan baru dalam memahami al-Qur'an, khususnya dalam merespons kemunculan pengetahuan ilmiah baru. Misalnya surah Az-Dzāriyāt ayat 47: *"Dan langit itu kami bangun dengan kekuasaan (kami), dan sesungguhnya kami benar-benar meluaskannya"*. Dalam tafsir klasik bermacam-macam penafsiran, ada yang mengartikan “meluaskan rezeki melalui hujan”, ada yang mengartikan “memiliki kemampuan menciptakan lebih banyak”, dan juga “meluaskan jarak antara langit dan bumi”. terjadi penafsiran seperti di atas karena berdasar pada pengetahuan masa lalu yang terbatas. Namun, Dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan, umat muslim dapat melihat makna yang lebih mendalam. Seperti, penelitian luar angkasa menunjukkan bahwa nebula dan benda-benda langit di luar galaksi terus menjauh satu sama lain dengan kecepatan yang berbeda-beda. Bahkan, benda-benda langit dalam satu galaksi pun saling menjauh. Fenomena ini terus

---

<sup>35</sup> Kementrian Agama RI, “*Tafsir Ilmi penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-qur'an dan Sains*” (Jakarta Timur: Lajna Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016) hal. 20.

berkelanjutan hingga waktu yang telah ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

*Keempat*, semangat melahirkan ilmu kalam baru melalui pendekatan ilmiah. Dulu ilmu kalam banyak dipengaruhi oleh ilmu logika dan filsafat; kini pendekatan ilmiah menjadi alternatif yang relevan. Hal ini didukung oleh fakta bahwa sekitar 750 hingga 1000 ayat dalam al-Qur'an membahas fenomena alam (ayat kauniyah), sedangkan ayat hukum hanya sekitar 250 ayat. Lalu mengapa lebih banyak buku tentang ilmu fikih, sedangkan buku yang membahas ayat-ayat kauniyah lebih sedikit. Allah SWT tidak membedakan perintah untuk memahami seluruh ayat-Nya. Jika ayat-ayat tentang hukum, akhlak dan akidah memberi petunjuk agar manusia meneladani sifat-sifat tuhan, maka ayat-ayat ilmiah juga merupakan petunjuk untuk mengenal kebesaran dan kekuasaan Allah melalui ciptaan-Nya di alam semesta.<sup>36</sup>

Dalam hal ini peneliti mengkaji tentang akal manusia berkerja melalui otak sebagai pusat pengelolahan pikiran yang berfungsi memproses, menyimpan, dan menganalisis informasi dari interaksi dengan lingkungan. Informasi yang diterima pancaindra dibandingkan dengan data dalam memori untuk mengenali objek dan menjadi dasar proses kognitif dalam berpikir dan pemecahan masalah.<sup>37</sup> Salah satu karunia Allah kepada manusia merupakan kemampuan menyimpan irformasi dalam memori.

---

<sup>36</sup> Kementerian Agama RI, hal. 21.

<sup>37</sup> Tafsir Ilmi "Fenomena Kejiwaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains". Disusun Oleh Kerja Sama Dari: Lajna Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). 2016, hal. 66-68.

Penerimaan informasi yang dapat diingat ada tiga tahapan diantaranya, yaitu pemberian kode, penyimpanan, dan pemanggilan kembali. informasi yang diterima pancaindra akan diproses untuk disimpan, dikelola, dan dipanggil kembali jika dianggap penting, sementara informasi yang tidak relevan akan terabaikan dan tidak tersimpan dalam memori. Informasi yang telah tersimpan dalam memori jangka panjang tidak akan hilang, melainkan terkadang sulit diakses kembali. kapasitas memori jangka panjang sangat besar, bahkan hampir tidak terbatas.<sup>38</sup>

Pada abad ke-17-19 M, manusia memasuki zaman modern sebagai kelanjutan dari periode sebelumnya yang ditandai oleh pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi diberbagai bidang.<sup>39</sup> Dengan demikian, tafsir ilmi bertujuan membangun jembatan antara al-Qur'an dan ilmu pengetahuan modern, sebagai upaya untuk menegaskan bahwa keduanya tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi.

### 3. Teori Cognitive Load John Sweller

Cognitive Load John Sweller dikembangkan oleh John Sweller pada akhir 1980-an. Teori ini menjelaskan keterbatasan memberi kerja manusia dalam memproses informasi baru, kognisi manusia diatur berdasarkan kategori pengetahuan, serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi proses pembelajaran. Kategori yang relevan ialah perbedaan antar pengetahuan yang secara khusus tidak di evolusikan untuk diperoleh,

---

<sup>38</sup> Tafsir Ilmi, hal. 70-71.

<sup>39</sup> Tafsir Ilmi "Eksistensi Kehidupan Di Alam Semesta Dalam Perspektif Al-Qur'an dan sains" Disusun Oleh Kerja Sama Dari: Lajna Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama RI, dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) 2015. Hal, 64.

yang dikenal dengan pengetahuan biologis primer dan pengetahuan baru yang penting dengan alasan budaya sebagai pengetahuan biologis sekunder. Yang membahas perbedaan pengetahuan biologis primer, sekunder, dan implikasi instruksional.<sup>40</sup>

Cara kerja dan tubuh manusia merupakan hasil dari proses evolusi seperti, kemampuan ibu jari mencengkram atau memegang sesuatu, cara paru-paru menukar oksigen dan karbon dioksida adalah hasil dari perubahan alami. Bahkan pikiran manusia juga hasil dari evolusi tubuh yang terjadi tanpa disadari. Pikiran manusia berkembang secara alami dapat membantu merancang pelajaran yang lebih efektif.<sup>41</sup>

John Sweller membedakan dua jenis pengetahuan:

Pengetahuan primer merupakan pengetahuan atau keterampilan yang dipelajari secara otomatis, tanpa diajarkan dan sudah menjadi naluri manusia sejak lahir. Pengetahuan ini ialah hasil dari proses evaluasi manusia untuk bertahan hidup dan beradaptasi. Ciri-ciri pengetahuan primer:

- a. Dipelajari secara otomatis, tidak perlu diberi tahu atau diajari secara formal untuk mempelajarinya. Seperti, berbicara dalam bahasa ibu, hanya dengan mendengarkan orang-orang di sekitarnya berbicara, tanpa perlu diajarkan secara langsung.
- b. Tidak membutuhkan guru atau sekolah, dapat menguasainya hanya sekedar berada di lingkungan sosial. Seperti, mengenali wajah

---

<sup>40</sup> John Sweller dkk, hal. 3.

<sup>41</sup> John Sweller dkk, hal. 4.

seseorang, dapat membedakan wajah-wajah disekitarnya tanpa harus dilatih.

- c. Sudah mulai berkembang sejak kecil, bahkan sebelum masuk di sekolah, sudah dapat memahmi dan menerapkan kemampuannya. Seperti, berinteraksi sosial, secara alami belajar bergaul, berkomunikasi, dan memahami emosi orang lain.
- d. Tidak ada kurikulum atau pelajaran khusus, tidak ada mata pelajaran untuk mengawali wajah atau berbicara, tetapi tetap dapat melakukannya. Seperti, navigasi fisik, diantaranya; berjalan, berlari atau mengenal arah sekitar.

Pengetahuan primer disebut juga kemampuan yang diwariskan secara biologis karena semua manusia tanpa memandang budaya atau latar belakang punya kecenderungan untuk mempelajari secara alami.<sup>42</sup>

Sedangkan pengetahuan sekunder merupakan pengetahuan yang diciptakan oleh manusia secara budaya tidak bisa diperoleh secara otomatis. Yang mana manusia dilahirkan dengan kemampuan untuk membaca, menulis dan berhitung. Berarti pengetahuan tersebut harus diajarkan melalui pendidikan formal seperti sekolah. Ciri-ciri pengetahuan sekunder, sebagai berikut:

- a. Tidak diperoleh secara alami, tidak akan bisa membaca atau menulis hanya dengan melihat orang lain melakukannya, tetapi harus dalam tahapan peraktek agar mudah dalam mempelajarinya.

---

<sup>42</sup> Jonh Sweller dkk, hal. 4-6.

- b. Perlu diajarkan secara langsung, dibutuhkan peran guru, kurikulum dan pembelajaran secara berulang. Misalnya pada pembelajaran matematika, tidak ada yang bisa langsung berhitung hanya dengan melihat angka-angka semua itu perlu diajarkan secara langsung oleh guru.
- c. Berbeda di setiap budaya, pengetahuan ini berubah tergantung tempat dan zaman. Misalnya, anak-anak Jepang belajar huruf Kanji, sedangkan di Indonesia belajar huruf Latin.
- d. Alasan utama adanya pendidikan formal, sekolah dan sistem pendidikan dibuat khusus untuk mengajarkan pengetahuan. Yang dapat diperoleh dari belajar, bukan dari naluri. Seperti, pembelajaran ilmu sains, sejarah, geografi, computer, dan sebagainya.

Pengetahuan sekunder harus diajarkan bersama orang yang sudah memahami ilmu tersebut, pembelajarannya harus secara jelas dan terstruktur.<sup>43</sup>

Fenomena *brain rot* merupakan istilah kontemporer yang merujuk pada efek dari kecanduan gadget. Diantara dampak negatifnya adalah penurunan fungsi otak, dalam hal konsentrasi, pemikiran kritis dan memori.<sup>44</sup> Teori beban konitif (*Cognitive Load*), berkaitan dengan kesulitan dalam pembelajaran atau menyelesaikan masalah, dikarenakan keterbatasan kapasitas memori kerja dalam menangkap informasi baru. Diakibatkan karena terlalu banyak menerima infomasi, yang membuat otak mengalami kesulitan dalam memproses informasi secara cepat. Keadaan ini disebut

---

<sup>43</sup> Jonh Sweller dkk, hal. 6-8.

<sup>44</sup> Muhamad, hal. 7-8.

dengan beban kognitif dengan kata lain keterbatasan otak dalam menyimpan dan mengelolah informasi baru dalam waktu bersamaan, yang dapat menghambat proses belajar.<sup>45</sup>

Hal ini menjadi relevan ketika dikaitkan dengan ayat al-Qur'an yang membahas tentang akal, tepatnya pada surah Al-Baqarah ayat 164. Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi untuk memenuhi kebutuhan manusia. Karena itu, manusia diajak untuk memperhatikan dan memikirkan ciptaan-Nya sebagai bentuk rahmat Allah yang Maha Pengasih. Dengan merenungi alam semesta, keyakinan terhadap keesaan dan kekuasaan Allah akan semakin kuat, serta pengetahuannya terhadap ciptaan Tuhan akan bertambah. Semua informasi dari alam ini dapat dimanfaatkan sesuai kehendak Allah yang Maha Mengetahui. Dalam ayat ini Allah memberikan petunjuk kepada manusia agar memperhatikan dan merenungi segala hal yang ada di sekitarnya, sebagai bukti dari ciptaan-Nya. Penciptaan langit dan bumi penuh dengan misteri dan tanda-tanda kebesaran Tuhan. Ciptaan tersebut sangat terlihat jelas manfaatnya, sehingga mudah dipahami. Namun, ada pula yang hanya bisa mengerti setelah melalui peroses dan pemikiran mendalam. Upaya manusia dalam memahami tanda-tanda kebesaran Allah akan membawanya lebih dekat kepada-Nya. Kesadaran ini juga dapat membuka mata manusia terhadap kemegahan, keteraturan dan keharmonisan alam semesta.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Ahmad Syagif, hal. 96.

<sup>46</sup> Sultani dan Iskandar, hal. 17.

Dengan demikian, fenomena *brain rot* dapat diartikan sebagai kecanduan gadget yang berpengaruh pada penurunan kualitas berpikir, penurunan kualitas waktu, spiritual dan sosial.<sup>47</sup> Dalam konteks ini, *Cognitive Load Theory* menjadi landasan teoritis ilmiah untuk memahami bagaimana akal mengalami tekanan akibat informasi berlebih yang tidak terstruktur, sedangkan al-Qur'an memberikan kerangka normatif dan spiritual, dalam menjaga serta memanfaatkan akal secara optimal. Keduanya menunjukkan urgensi dalam mengelola informasi serta menjaga kognitif demi keberfungsiannya akal yang paripurna.<sup>48</sup>



<sup>47</sup> Muhamad, hal. 5.

<sup>48</sup> Jonh Swellar, hal. 18.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (library research) dengan menggunakan metode tematik dan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Dengan mengkaji ayat-ayat al-Qur'an yang membahas akal secara tematik (maudhu'i). Kemudian menghubungkannya dengan fenomena terkini terkait *brain rot*, yang terjadi karena adanya penurunan kondisi kognitif yang diakibatkan oleh konsumsi konten digital secara berlebih dan tidak yang tidak berkualitas.

#### **B. Sumber Data**

##### **1. Sumber Data Primer**

Data utamanaya adalah ayat-ayat al-Qur'an yang berfokus pada pemaknaan akal, akal menurut al-Qur'an dan posisi akal dalam Islam. Peneliti juga mengaitkan dengan kajian tematik yang membahas hakikat tafsir maudhu'i dalam Islam.

##### **2. Sumber Data Sekunder**

Data sekunder yang digunakan peneliti berupa buku, kitab, skripsi, artikel dan jurnal yang membahas tentang keterkaitan dengan fenomena *brain rot* dalam Islam dan ayat-ayat yang berkaitan dengan akal. Serta bagaimana fenomena tersebut mempengaruhi kondisi mental yang terjangkit baik dari kalangan remaja atau pun balita. Data sekunder yang digunakan merupakan sebuah analisis pendukung pada penelitian ini.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan (library research). Mengumpulkan data yang relevan dari berbagai sumber tertulis yang mendukung topik kajian, baik berupa data primer maupun sekunder. Langkah-langkah pengumpulan data diantaranya, seperti mengidentifikasi sumber utama dengan mengumpulkan dan menelaah ayat yang berkaitan dengan akal melalui pendekatan tematik serta menelaah tafsir kontemporer yang relevan. mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan teori *Cognitive Load* melalui buku, jurnal, skripsi dan artikel. Menyusun data sesuai ayat tentang akal, teori kognitif, dan mengkaji fenomena *brain rot*.

### D. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan peneliti ialah dengan menggunakan metode tafsir tematik (maudhu'i) yang mencakup langkah-langkahnya sebagai berikut; mengidentifikasi ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung konsep akal yang sesuai dengan penelitian, kemudian menyusun ayat-ayat yang bersangkutan berdasarkan kronologi turunnya dan relevansinya terhadap kajian tematik, menganalisis kandungan makna dari setiap ayat berdasarkan tafsir kontemporer, menarik benang merah dari tema akal dalam al-Qur'an, yang terakhir menghubungkan ayat-ayat tersebut dengan fenomena *brain rot* sebagai tantangan modern terhadap penggunaan akal.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Akal Dalam Pandangan Islam

Manusia merupakan makhluk yang diberi anugrah pancaindra dan akal. Oleh karena itu pendidikan seharusnya mendorong manusia agar bisa menggunakan akalnya dengan baik untuk meraih kehidupan yang lebih baik dan terhindar dari hal-hal buruk. Kajian tentang akal sangat penting dalam kehidupan karena dengan akal yang jernih manusia bisa merenung (*tazakkur*) dan berpikir (*tafakkur*) tentang fenomena alam yang terjadi disekitarnya. Sebagai perenungan atas ciptaan Allah seperti, langit, bumi, pergantian siang dan malam menuntun manusia untuk memahami peraturan, nikmat, dan manfaat dari-Nya.

Dengan demikian akal juga berfungsi sebagai sarana untuk mengingat dan berpikir. Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghy bahwa objek-objek yang terjadi merupakan bahan pemikiran akal, mencakup pada *al-khalq* (penciptaan alam semesta yang teratur dan teliti), *al-samawat* (segala sesuatu yang ada di langit), *al-ardl* (bumi sebagai tempat kehidupan berlangsung), serta *ikhtilaf al-lail wa al-nahar* (pergantian siang dan malam),<sup>49</sup>

Menurut al-Maraghy, semua fenomena alam merupakan objek yang dapat direnungkan dan diingat oleh akal. Penciptaan langit dan bumi, keindahan alam, pergantian siang dan malam, serta perubahan waktu yang mempengaruhi makhluk hidup dan lingkungan, semuanya merupakan bukti

---

<sup>49</sup> Muhammad Amin, hal 86.

Keesaan Allah SWT sekaligus kesempurnaan ilmu dan kekuasaan-Nya. Secara empiris, perbedaan kondisi alam dan cuaca mempengaruhi kehidupan makhluk di dalamnya.

Al-Maraghy berpendapat, kebahagiaan dan keberhasilan hidup dapat diraih melalui perenungan terhadap ciptaan-Nya, yang mendorong lahirnya penemuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai hasil pengamatan terhadap hukum-hukum alam.<sup>50</sup> Berbagai penemuan ilmu dan teknologi membawa orang berakal pada kesadaran untuk bersyukur dan meyakini bahwa setiap ciptaan-Nya penuh manfaat serta tidak ada yang sia-sia. Dalam tafsir al-Maraghy dijelaskan bahwa orang yang senantiasa mengingat dan berpikir akan menyadari bahwa seluruh ciptaan, baik di langit maupun di bumi bukanlah tanpa tujuan melainkan mengandung aturan, manfaat besar, dan hikmah yang agung.

Peran akal dalam sejarah Islam mengalami perkembangan, sejak masa Nabi Muhammad saw hingga awal pemerintahan Bani Umayyah. Akal digunakan secara luas melalui ijtihat hingga lahir berbagai disiplin ilmu Islam seperti tafsir, hadits, fiqh, ilmu bahasa, dan qira'at. Pada masa Bani Abbasiyah, terutama di era Al-Makmum, peran akal berkembang pesat melalui interaksi dengan filsafat Yunani. Dari sinilah lahirlah filsuf muslim seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, al-Razi, dan lainnya. Yang memberi

---

<sup>50</sup> Muhammad Amin, 87.

pengaruh besar terhadap ilmu keislaman, khususnya fiqh, ilmu kalam, dan filsafat.<sup>51</sup>

Menurut Quraish Shihab, secara etimologis, akal dipahami sebagai potensi dalam diri manusia yang berfungsi menahan diri dari perilaku buruk. Akal menjadi pembeda utama antara manusia dan makhluk lain karena adanya akal manusia mampu membedakan kebenaran dan keteraturan hidup. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akal diartikan sebagai pikiran dalam makna umum, yang sering kali disamakan. Menurut Rasjidi, akal merupakan substansi bekerja melalui aktivitas berpikir, sehingga berpikir dapat dikatakan sebagai salah satu kerja akal.

Dengan demikian akal memiliki cakupan yang lebih luas daripada pikiran, sebab akal merupakan gabungan fungsi rasional (*fikir*) dan emosional (*rasa*), keduanya memiliki cara kerja yang berbeda.<sup>52</sup> Pada QS. al-Baqarah [2]:164 menyebutkan berbagai fenomena alam seperti penciptaan langit dan bumi, pergantian siang dan malam, kapal yang berlayar di lautan, turunnya hujan yang menghidupkan tanah, serta angin dan awan yang dikendalikan Allah SWT. Ayat ini mengajak manusia untuk merenungi keteraturan dan manfaat dari ciptaan-Nya, karena alam semesta tidak diciptakan sia-sia, melainkan ada makna yang mengandung pelajaran mendalam.

Sebagian tanda kebesaran Tuhan mudah dipahami, namun sebagian lagi memerlukan perenungan mendalam dalam proses berpikir yang serius. Kesadaran terhadap keteraturan dan keselarasan alam semesta seharusnya

---

<sup>51</sup> Muhammad Amin, 88.

<sup>52</sup> Sultani dan Iskandar, hal. 16.

mendorong manusia untuk lebih dekat dengan Sang Pencipta. Bahkan, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern semakin memperkuat keyakinan bahwa keteraturan alam semesta tidak mungkin terjadi tanpa kehendak dan desain dari Tuhan Yang Maha Mengetahui. Maka, semakin berkembang pengetahuan manusia, semakin luas pula kesadaran terhadap keberadaan dan kekuasaan-Nya.<sup>53</sup>

Islam memandang akal sebagai anugerah penting yang berfungsi bukan hanya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai syarat utama dalam menerima tanggung jawab agama. Bahkan, akal diakui sebagai salah satu sumber hukum setelah al-Qur'an dan hadits, Rasulullah saw menegaskan pentingnya akal melalui sabda beliau:

*"Tidak ada agama bagi orang yang tidak berakal"* (HR. Bukhari).

Namun, Islam tidak menjadikan akal sebagai ukuran kemuliaan manusia. Akal bersifat terbatas dan relative, sehingga tidak bisa berdiri sendiri dalam menentukan kebenaran. Oleh karena itu, akal harus didampingi oleh unsur lain seperti rasa, iman, dan syariat, agar tidak menyimpang. Tanpa bimbingan tersebut, akal justru dapat menjerumuskan manusia pada kesalahan dan kesesatan.<sup>54</sup>

### 1. Akal Menurut Filsuf Muslim

Filsafat Yunani (abad ke-6 SM hingga 1 M) memberi pengaruh besar terhadap perkembangan filsafat Islam. Dalam tradisi Yunani dikenal istilah *nous* yaitu daya berpikir dalam diri manusia yang sejalan dengan

---

<sup>53</sup> Sultani dan Iskandar, hal. 18.

<sup>54</sup> Sultani dan Iskandar, hal.19.

konsep tersebut memiliki kesamaan makna dengan istilah *al-'aqal* (akal) dalam pandangan filsuf Islam. Akal dipahami sebagai salah satu daya dari jiwa yang berperan dalam berpikir dan memahami realitas. Seiring berkembangan pemikiran, pembahasan mengenai hakikat dan fungsi akal telah menjadi topik perbedaan dikalangan filsuf Islam maupun filsuf Barat.<sup>55</sup>

Berikut merupakan beberapa pandangan Filsuf Islam terkait akal:

- a. Al-Kindi (796-873 M), dikenal sebagai filsuf Islam pertama, menyatakan bahwa jiwa manusia memiliki tiga daya: nafsu (berada di perut), berani (di dada), dan berpikir (berpusat di kepala). Berkaitan dengan daya berpikir, terbagi menjadi empat tingkatan, *Pertama*, akal aktif yang selalu aktual dan disamakan dengan “sebab pertama”, yaitu Tuhan. *Kedua*, akal potensial sebagai jiwa yang belum memiliki objek pemikiran. *Ketiga*, akal aktual yang telah menguasai objek pemikiran. *Keempat*, akal lahir yang terwujud dalam tindakan nyata. Menurutnya, jiwa dan akal pada hakikatnya adalah satu sehingga jiwa dapat bertindak sebagai subjek pemikiran (*'āqil*) sekaligus sebagai objek (*ma'qūl*) dalam proses berpikir, sebagaimana kemampuan yang tersimpan dalam diri seseorang dan dapat digunakan kapan saja dibutuhkan.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Firdaus M. Yunus, Syamsul Rijal, dan Taslim HM. Yasin. “*Konsep Akal Menurut Perspektif Al-Qur'an dan Para Filsuf*”. dari UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dipublikasikan oleh Ar-Raniry: International Journal Of Islamic Studies, 2020. Hal. 63.

<sup>56</sup> Firdaus M. Yunus, dkk. hal. 64-65.

b. Ibn Sina (980-1037 M) menjelaskan bahwa manusia memiliki tiga daya utama: daya nabati, daya hewani, dan daya berpikir (*quwwah nātiqah*). Daya berpikir terbagi menjadi dua; yaitu akal praktis ('*aql 'amalī'), yang berfungsi menggerakkan jasad dalam bertindak dan menghasilkan akhlak serta akal teoritis ('*aql naṣarī'), yang berfungsi untuk memperoleh pengetahuan, terutama yang bersifat abstrak.**

Ibn Sina membagi akal menjadi tiga tingkatan, *Pertama*, akal material (*hayūlānī*) yakni kesiapan jiwa untuk menerima bentuk pemikian. *Kedua*, akal aktual (*bi al-fī'li*) akal yang telah memiliki bentuk pemikiran atau rancangan yang dapat digunakan kapan pun diperlukan. *Ketiga*, akal mustafād (*intellectus acquisitus*) akal yang telah memahami objek pemikiran dan menyadari keberadaannya secara penuh. Perpindahan dari potensi ke aktual terjadi melalui akal aktif ('*aql fa'āl*), yakni akal yang selalu berada dalam keadaan aktual dan menjadi perantara penting dalam proses pencapaian pengetahuan.<sup>57</sup>

c. Al-Ghazali (1058-1111 M) mengadopsi dan menyempurnakan konsep akal dari Al-Kindi dan Ibn Sina dengan menegaskan bahwa akal merupakan bagian dari jiwa rasional (*nafs nātiqah*) dalam diri manusia. Al-Ghazali membagi perkembangan akal menjadi empat tingkatan, yang secara bertahap menunjukkan kesempurnaan fungsi intelektual. *Pertama*, Akal potensial ('*aql bi al-quwwah* atau *akal*

---

<sup>57</sup> Firdaus M. Yunus, dkk. hal. 65.

*hayūlānī*), yakni akal dalam bentuk kesiapan menerima pengetahuan yang membedakan manusia dengan makhluk lain. *Kedua*, akal nalariah (*'aql bi al-malakah*), muncul saat seseorang telah memiliki pengetahuan dasar bersifat apriori, seperti pemahaman spontan bahwa dua lebih besar dari satu. Tingkat ini umumnya terlihat pada anak-anak. *Ketiga*, akal aktual (*'aqal bi al-fi'li*), yaitu akal yang telah mampu mengakses dan memahami pengetahuan teoretis dan menghasilkan kesimpulan rasional. Sebagaimana seorang pelukis ahli yang tetap memiliki kemampuan meskipun ia tidak sedang melukis, kemampuan itu tetap melekat karena telah tertanam dalam benaknya. *Keempat*, akal mustafād, sebagai tingkatan tertinggi dimana akal sepenuhnya menyerap pengetahuan dan menjalin hubungan dengan akal kesepuluh (*'aql fa'āl*) yang sering diidentifikasi sebagai Jibril. Al-Ghazali menyatakan bahwa kesempurnaan akal manusia tercapai hanya ketika sampai pada tahap ini. Akal mustafad menjadi puncak evolusi intelektual manusia.

Baik Al-Ghazali maupun Al-Kindi berpendapat bahwa transisi antar-tingkatan akal ke tingkat berikutnya tidak terjadi secara otomatis, sebab akal pada dasarnya bersifat potensial, sehingga memerlukan penggerak eksternal, yakni (*'aql fa'āl*), sebagai penghubung manusia dengan sumber pengetahuan aktif.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> Firdaus M. Yunus, dkk. hal. 66.

d. Ibn Khaldun, seorang pemikir besar yang hidup beberapa abad setelah al-Ghazali, memandang akal sebagai salah satu potensi dalam diri manusia, yang termanifestasi melalui kemampuan untuk berpikir. Baginya aktivitas berpikir adalah proses menyentuh bayangan-bayangan maknawi yang berada di balik pengalaman inderawi, dengan melibatkan fungsi akal untuk melakukan analisis dan sintesis. Konsep ini berhubungan dengan kata *af'idah* (bentuk jamak dari *fu'ād*) sebagaimana disebut dalam QS. al-Mulk [67]: 23:

فُلِّ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْهَامَ قَلِيلًا مَا تَشْكُرُونَ ﴿٦٧﴾

Artinya: “*Katakanlah: Dialah yang menciptakan kalian dan menjadikan bagi kalian pendengaran, penglihatan, dan hati. tetapi sedikit sekali kalian bersyukur.*”

Dalam konteks ayat tersebut, *fu'ād* dipahami sebagai pusat pikir atau fungsi kognitif dalam jiwa manusia.

Ibn Khaldun juga membagi kemampuan berpikir menjadi beberapa tingkatan. Pertama, akal pembeda (*al-'aql at-tamyīzī*), yaitu akal yang bermanfaat dan mana yang merugikan, sehingga dapat menunjang usaha dalam mencari nafkah sekaligus menghindari hal-hal yang tidak berguna. Kedua, akal eksperimental (*al-'aql at-tajrībī*), yakni akal yang berkembang melalui pengalaman sosial, interaksi dengan lingkungan, manusia memperoleh pengetahuan praktis serta membentuk perilaku yang

bermanfaat. Ketiga, akal spekulatif (*al-‘aql an-naṣarī*), yaitu akal yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan teoretis, baik pengetahuan pasti (*‘ilm*) maupun pengetahuan dugaan (*zann*), tentang hal-hal yang berada di luar jangkauan indera, meskipun tanpa berkaitan langsung dengan tindakan praktis.<sup>59</sup>

Pemikiran keempat tokoh muslim di atas memiliki corak yang berbeda. Al-Kindi menekankan kesatuan akal dan jiwa yang berfungsi sebagai subjek sekaligus objek pemikiran, dengan pembagian akal aktif, potensial, aktual, dan lahir. Sementara Ibnu Sina lebih sistematis dengan membagi akal dalam bentuk peraktis dan teoritis, serta tingkatan material, aktual, dan mustafad, dengan akal aktif sebagai perantara pencapaian pengetahuan. Sedangkan Al-Ghazali menyempurnakan kosep sebelumnya dengan menguraikan keempat tahap penegmbangan akal: potensial, naluriah, aktual, dan mustafad, puncaknya dapat tercapai melalui hubungan dengan akal *fa’āl* melalui sumber eksternal. Adapun Ibn Khaldun menekankan aspek sosial dan historis, dibagi pada akal pembeda, eksperimental, dan spekulatif, yang menegaskan peran akal dalam membedakan manfaat, belajar dari pengalaman sosial, hingga mencapai pengetahuan teoritis.

Dengan demikian, meskipun sama-sama menekankan pentingnya akal, akan tetapi pendekatan yang digunakan dari masing-masing tokoh berbeda. Al-kindi melihat akal sebagai esensi jiwa yang

---

<sup>59</sup> Firdaus M. Yunus, dkk. hal. 66.

melekat. Ibnu Sina menguraikan proses bertahab dari potensi menuju aktualisasi intelektual. Sedangkan Al-Ghazali menempatkan akal dalam kerangka spiritual-transendental yang menuntut keterhubungan dengan sumber eksternal (*akal fa'āl*). Dan Ibn Khaldun menekankan fungsi paraktis dan sosial akal dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, akal dalam tradisi Islam tidak hanya dipahami sebagai instrument rasional untuk mencapai pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana etis, spiritual, dan sosial yang melengkapi kesempurnaan manusia.

## 2. Akal Menurut Filsuf Barat

Sepanjang sejarah perkembangannya, terutama pada abad ke-17 dan 18 oleh Fainberg disebut sebagai masa kejayaan filsafat, perbedaan mengenai sumber pengetahuan menjadi isu yang hangat. Hal ini melahirkan dua aliran utama, yaitu rasionalisme dan empirisme. Rasionalisme menempatkan akal sebagai sumber utama dalam memperoleh pengetahuan, dimana akal dianggap lebih tinggi dari pancaindra, yang hanya berfungsi sebagai pendukung. Sebaliknya, empirisme berpandangan bahwa pancaindra adalah fondasi utama dalam memperoleh pengetahuan, sehingga mengandalkan akal tanpa pengalaman indrawi, justru berpotensi menyesatkan.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> Muhammad Isa Anshari, hal. 93.

Berikut merupakan pandangan dari tokoh-tokoh empirisme atau disebut dengan filsuf Barat, terkait pandangannya tentang akal:

- a. Epistemologi Rene Descrates, dikenal sebagai pelopor utama aliran rasionalisme sekaligus dijuluki Bapak Filsafat Modern. Pemikirannya lahir dari semangat Renaisans, yang menekankan kebangkitan ilmu pengetahuan serta kritik terhadap dominasi Gereja Katolik pada Abad Pertengahan. Descartes meyakini bahwa akal adalah fondasi utama dalam mencari kebenaran, bukan pengalaman indrawi, mitos ataupun wahyu. Hal ini dijelaskan dalam *Discours de la methode*, menekankan pentingnya penggunaan metode yang tepat untuk membangun ilmu pengetahuan.

Untuk menentang pandangan tradisional yang menempatkan iman sebagai fondasi filsafat Descartes mengembangkan metode keraguan (*le doute methodique*).

Dengan meragukan segala hal yang mungkin keliru, termasuk pancaindra, tubuh, bahkan realitas dunia. dari proses ini lahirlah prinsip “*Cogito ergo sum*” (aku berpikir maka aku ada), yang menegaskan bahwa keberadaan manusia dapat dipastikan melalui aktivitas berpikir.

Descartes juga meyakini bahwa adanya ide bawaan (*innate ideas*), yang sejak lahir tertanam dalam jiwa manusia, seperti gagasan tentang diri, jiwa, Tuhan, dan esensi kehidupan. Ide

tentang Tuhan bersifat melampaui nalar manusia dan tidak dapat dibatasi oleh bentuk atau citra apapun. Dengan demikian, Descartes meletakkan akal sebagai fondasi pengetahuan yang pasti, sementara pengetahuan indrawi hanya bersifat tambahan yang sering kali menyesatkan.<sup>61</sup>

- b. Epistemologi John Lock, merupakan filsuf asal Inggris, dikenal sebagai tokoh penting empirisme modern. Berbeda dengan Rene Descartes yang mengedepankan ide bawaan (*innate ideas*), Lock menolak gagasan tersebut dan memperkenalkan teori *tabula rasa*. Manusia lahir seperti kertas kosong yang belum terisi oleh pengetahuan apapun. Semua pengetahuan diperoleh melalui pengalaman indrawi antara akal dan ingatan. Menurutnya, akal tidak aktif melainkan pasif, berfungsi sebagai wadah kosong yang diisi oleh pengalaman. Dengan membedakannya menjadi dua jenis pengalaman sebagai sumber pengetahuan.

*Pertama*, pengalaman lahiriah (sensai), yaitu pengetahuan yang diperoleh dari stimulus eksternal melalui pancaindra seperti penglihatan, penciuman, dan perasa.<sup>62</sup> *Kedua*, pengalaman batiniyah (refleksi), yaitu aktivitas internal dalam pikiran manusia, seperti menginginkan sesuatu, meragukan, atau meyakini suatu hal.

---

<sup>61</sup> Muhammad Isa Anshari, Hal. 94.

<sup>62</sup> Muhammad Isa Anshari, Hal. 95.

Pengalaman tersebut lahir dari ide sederhana (*simple ideas*) yang kemudian diproses menjadi ide kompleks (*complex ideas*). Menurut Jonh Lock, ide sederhana terbagi menjadi dua, sebagai berikut:

1. Sensasi, yaitu informasi yang datang dari luar dan diterima melalui pancaindra.
2. Refleksi, yaitu pengetahuan intuitif yang dipereoleh dari aktivitas internal seperti berpikir dan mengingat.

Sementara itu, ide kompleks merupakan gabungan dari berbagai ide sederhana yang dibagi menjadi tiga bentuk. *Pertama*, mode seperti ruang, waktu, dan bilangan. *Kedua*, substansi yang mencakup konsep tentang tubuh, jiwa, dan Tuhan. *Ketiga*, relasi yakni hubungan antara ide seperti sebab-akibat, identitas dan perbandingan. Sebagai ilustrasi ketika seseorang memakan apel, pengalaman itu melibatkan kombinasi dari penglihatan, penciuman, dan perasa. Dengan demikian, seluruh pengetahuan manusia termasuk yang paling rumit sekalipun, berakar pada pengalaman yang kemudian diproses oleh akal.<sup>63</sup>

- c. Immanuel Kant, merupakan filsuf Jerman abad ke 18 yang berpengaruh besar dalam bidang epistemologi, etika, dan estetika. Immanuel Kant merumuskan tiga pertanyaan mendasar bagi akal:

*Apa yang dapat saya ketahui? Apa yang harus saya lakukan? dan*

---

<sup>63</sup> Muhammad Isa Anshari, Hal. 95-96.

*Apa yang boleh saya harapkan?* Tiga pertanyaan itu dijawab dalam karya utamanya: *Kritik atas Akal Budi Murni, Kritik atas Akal Budi Praktis, dan Kritik atas Daya Pertimbangan.*

Menurut Kant, pengetahuan terbentuk dari kerja sama akal dan pengalaman, namun ada unsur *a priori* yang tidak bersal dari pengalaman, seperti ruang dan waktu. Stimulus dari luar diproses oleh akal melalui kategori tertentu (kuantitas, kualitas, relasi, dan modalitas) sehingga lahirlah pengetahuan. Meskipun akal hanya mampu memahami fenomena bukan hakikat terdalam (noumena). Dalam filsafat moral, Kant menekankan hukum moral yang bersifat universal, rasional, dan terbebas dari pengaruh empiris. Moralitas terletak pada kesesuaian tindakan dengan kewajiban, bukan pada hasil ataupun dorongan emosional. Perinsip ini dirumuskan dalam *imperatif kategoris*: manusia sebagai makhluk berakal yang bertindak demi kewajiban moral bukan sekedar karena perintah.<sup>64</sup>

- d. Thomas Aquinas, lahir di Napoli, Italia, merupakan filsuf dan teolog Kristen beraliran skolastik yang menekankan pentingnya keterpaduan filsafat dan teologi. Menurutnya, ada dua jalan untuk memperoleh pengetahuan. *Pertama*, akal (*reason*) yang melalui pengalaman inderawi mampu mengenali realitas tujuan utamanya bermuara pada Allah. *Kedua*, iman sebagai penerimaan wahyu

---

<sup>64</sup> Endang Daruni Asdi, “*Imperatif Kategoris dalam filsafat Moral Immanuel Kant*” hal. 10-11.

Ilahi sebagai sumber kebenaran tertinggi. Bagi Aquinas, akal dan iman tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Akal dapat memahami fakta konkret yang dapat diamati menjadi dasar bagi akal untuk memahami fenomena yang ada. Namun, memiliki keterbatasan dalam menjangkau hal-hal transenden, sehingga iman diperlukan untuk melengkapinya. Demikian, keseimbangan antara akal dan iman melahirkan pengetahuan yang utuh, dimana filsafat bertumpu pada penalaran rasional, sementara agama berakar pada keyakinan.<sup>65</sup>

Pemikiran filsuf Barat mengenai akal menunjukkan pendekatan sumber pengetahuan. Rene Descartes menempatkan akal sebagai sumber utama pengetahuan melalui metode keraguan dan ide bawaan, sementara John Locke menolak keberadaan ide bawaan dengan mengemukakan teori *tabula rasa* yang menyatakan bahwa seluruh pengetahuan berakar dari pengalaman indrawi. Berbeda dengan keduanya, Immanuel Kant berupaya menggabungkan keduanya dengan menyatakan bahwa pengetahuan lahir dari kerja sama akal dan pengalaman, disertai unsur a priori yang melekat pada rasio. Adapun Thomas Aquinas, menekankan harmoni antara akal dan iman, sebagai dua jalan yang saling melengkapi; akal berperan menjelaskan realitas empiris, sedangkan iman melengkapi keterbatasan akal dalam menjangkau keterbatasan transenden.

---

<sup>65</sup> Andri Fransiskus Gultom, “*Iman Dengan Akal dan Etika Menurut Thomas Aquinas*” Dari Lembaga Penelitian Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan “Widya Yuwana” Madiun 2016. hal. 46.

Dari sini terlihat bahwa pemikiran Barat bergerak dari rasionalisme, empirisme, sistesis kritis-transendental, hingga integrasi dengan iman. Meski berbeda baik filsuf Muslim maupun Barat sepakat bahwa akal berperan penting dalam membentuk pengetahuan dan kepribadian manusia. Namun, fenomena *brain rot* membuat akal terjebak pada beban kognitif yang terjadi ketika jumlah informasi melebihi kapasitas otak. Yang menimbulkan terjadinya penurunan fungsi akal seperti, kesulitan dalam mengingat, sulit berkonsentrasi, hingga kelelahan mental dan kecemasan.<sup>66</sup>

## B. Kajian Tematik Ayat-ayat Tentang akal

### 1. Klarifikasi Ayat-ayat Tentang Akal

Dalam al-Qur'an, istilah '*aql*' berserta turunannya disebut sebanyak 49 kali. Bentuk yang sering muncul adalah *ya'qilūn* dan *ta'qilūn* disebutkan 22 kali dan 24 kali, sedangkan bentuk lain seperti '*aqalūhu*, *na'qilu*, dan *ya'qiluhā* masing-masing disebut sekali.<sup>67</sup>

Namun, penelitian ini hanya berfokus pada tiga ayat yang dipandang relevan dengan tema kajian, yakni QS. al-Baqarah [2]:164, QS. al-'Ashr [103]:1-3, dan Pemilihan ayat-ayat tersebut berdasar pada pertimbangan bahwa ketiganya merepresentasikan fungsi akal dalam berbagai dimensi kehidupan manusia mulai dari perkenalan kebenaran,

---

<sup>66</sup> Prof. Dr. Shailesh Mishra, dan Kiran Kumari Mishra "Brain Rot: The Cognitive Decline Associated with Excessive Use of Technology". Dari International Journal of Research Publication and Reviews, 2024. hal. 1625-1627.

<sup>67</sup> Sultani dan Iskandar, hal. 17.

pengelola waktu hingga perenungan terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah.

Adapun klarifikasi fungsi akal berdasarkan fungsi ayat tersebut adalah sebagai berikut:

- a. QS. al-Baqarah [2]:164, akal menjadikan manusia mampu berpikir, memahami peristiwa yang ada di sekitarnya, serta membedakan yang baik dan buruk. Melalui akal manusia dapat merancang kehidupan, membuat keputusan serta mengembangkan ilmu pengetahuan, sebagai khalifah di bumi. Akan tetapi, akal memiliki keterbatasan karena ada hal-hal yang berada diluar jangkauannya seperti, perkara gaib, kehidupan setelah mati, dan hari kiamat, yang tidak dapat dijelaskan secara rasional maupun melalui sains.<sup>68</sup> Akal juga tidak dapat menentukan mana yang baik dan buruk sebelum memahami hakikatnya. Akal hanya dapat menilai berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya. Sementara itu petunjuk Allah mengenai kebaikan dan keburukan telah ditetapkan terlebih dahulu sebagai pedoman bagi manusia, bahkan sebelum akal mampu mengenal dan memahaminya.<sup>69</sup>
- b. QS. al-'Ashr [103]:1-3, menekankan pada pentingnya waktu, yang menegaskan bahwa manusia berada dalam kerugian kecuali mereka

---

<sup>68</sup> Ach. khomaidi, hal. 50.

<sup>69</sup> Atika Zuhrotus sufiyana, Adi Sudrajat, "Sumber Filsafat Islam: Wahyu, Akal, dan Indera". Di Publikasikan oleh: Jurnal Tinta, dari Universitas Islam Malang, hal. 78.

yang beriman, beramal shalih, serta saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran.<sup>70</sup>

- c. QS. al-Hajj [22]:46, yang menegaskan manusia agar mengambil pelajaran dari sejarah umat terdahulu yang mendustakan perintah Allah dan berakhir ditimpa azab. Ayat ini mengingatkan bahwa manusia telah diberi hati untuk memahami dan telinga agar dapat mendengar, namun seringkali hal tersebut tidak dimanfaatkan dengan benar. Oleh karena itu, kebutaan yang sebenarnya bukan pada mata melainkan pada hati yang tertutup sehingga tidak dapat membedakan antara kebenaran dan kebatilan.<sup>71</sup>

Dari ketiga ayat yang dikaji, terlihat bahwa al-Qur'an menempatkan akal sebagai instrument fundamental dalam kehidupan manusia. Pada (QS. al-Baqarah:146), akal berfungsi mengenali dan menerima kebenaran, dalam (QS. al-'Ashr:1-3), mengajak untuk meneglola waktu secara efektif untuk menghindari kerugian, sedangkan (QS. al-hajj:46) mengajak manusia untuk merenungi tanda-tanda kehidupan dan sejarah sebagai sumber pembelajaran. Seluruh fungsi tersebut menunjukkan bahwa akal bukan hanya alat untuk berpikir rasional, tetapi juga sarana etis dan spiritual yang membimbing manusia menuju kehidupan yang bermakna. Dengan demikian, al-Qur'an menekankan bahwa akal harus dijaga dari penyimpanagn maupun kelemahan, karena jika disalahgunakan atau

---

<sup>70</sup> Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, "Tafsir Al Munir (Aqidah, Syariah, manhaj) jilid 15" Depok: Gema Insani, 2003". hal. 661.

<sup>71</sup> Virgin Yuliana, hal. 59-60.

terjebak pada pola piker instan, beresiko kehilangan daya guna, sebagaimana terlihat pada fenomena *brain rot* yang menggerus kemampuan relatif dan kritif pada manusia modern.

## 2. Penafsiran Ayat Secara Tematik dan Ilmiah

Penafsiran ayat-ayat akal dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *tafsir maudhu'i* (tematik), yaitu dengan mengumpulkan ayat-ayat yang relevan lalu menafsirkannya secara terpadu. Dengan cara tersebut, konsep akal dalam al-Qur'an dapat dipahami secara menyeluruh. Berikut penafsiran dari ketiga ayat yang dikaji, sebagai berikut:

- 1) QS. al-Baqarah [2]:164

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافِ الْلَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي  
تَحْجَرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ  
فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفٍ  
الرِّيحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَأَيَّتِ لِقَوْمٍ  
يَعْقِلُونَ

Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar dilaut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dari air itu dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarluas dibumi segala jenis hewan, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, sungguh (terdapat) tanda-tanda (kekuasaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan".

Ayat ini menegaskan bahwa penciptaan langit dan bumi serta seluruh fenomena lam merupakan tanda-tanda kebesaran Allah yang mengarahkan manusia untuk menggunkan akalnya. Dengan memperhatikan dan merenungkan keteraturan alam semesta, agar manusia semakin yakun terhadap keesaan dan kekuasaan Allah, sekaligus memperoleh pengetahuan tentang ciptaan-Nya dapat dimanfaatkan sesuai kehendak Ilahi. Fenomena alam dari makna di atas menunjukkan adanya sistem dan hukum yang teratur. Keteraturan tersebut tidak hanya dapat dipahami secara ilmiah melainkan juga mengadung dorongan agar manusia mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi secara bertanggung jawab, sehingga penggunaan akal tidak berhenti pada aspek teknis semata, melainkan menguatkan iman serta kesadaran untuk menjaga dan memakmurkan alam sebagai ciptaan Allah.<sup>72</sup>

Menurut Quraish Shihab, ayat ini mengajak manusia menggunakan akalnya untuk merenungi tanda-tanda kekuasaan Allah yang ada di alam semesta. Penciptaan langit, bumi, matahari, bulan, serta bintang-bintang yang bergerak dengan teratur, pergantian siang dan malam, hingga turunnya hujan yang menghidupkan bumi yang merupakan bukti nyata adanya sistem yang rapi di bawah kehendak-Nya. Demikian pula kapal-kapal yang berlayar di lautan yang memanfaatkan angin dan arus, serta

<sup>72</sup> Al-Qur'an dan Tafsir, dari Perpustakaan Nasional RI:*Katalog dalam Terbitan (KDT)* dan Departemen Agama RI. Yang Diterbitkan oleh Widya Cahaya, Jakarta 2011. Jilid 2, hal. 240-244.

peredaran awan yang membawa hujan, semua menunjukkan keteraturan dan rahmat Allah SWT. Semua fenomena tersebut tidak mungkin terjadi secara kebetulan, melainkan menjadi ayat-ayat *kauniyah* yang menuntun manusia untuk mengenali kebenaran dan keesaan-Nya.<sup>73</sup>

Dalam perspektif ilmiah, untuk membaca *ayat kauniyah* dengan pendekatan observasi dan refleksi, dan prinsip *scientific inquiry*. Namun, fenomena *brain rot* menjadi kebalikannya: di mana akal malah tenggelam dalam distraksi digital, merenung dan mengambil pelajaran dari setiap fenomena yang terjadi disekitarnya. Alih-alih mendorong kesadaran spiritual dan ilmiah, akal justru terjebak pada kecanduan gadget, konten instan, *zombie scrolling* dan *doomscrolling*. Kondisi tersebut mengakibatkan penurunan fungsi otak, konsentrasi, daya ingat, kemampuan berpikir kritis dan juga berimbang negatif pada aspek kognitif, spiritual, dan sosial.<sup>74</sup>

2) QS. al-'Ashr [103]:1-3

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّا لِلنَّاسَ كَفِيْ حُسْنُهُمْ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا لِصَحِّتِ وَتَوَاصُوا بِالْحُكْمِ  
هُ وَتَوَاصُوا بِالصَّبَرِ ﴿٣﴾

Artinya: “Demi masa, sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shalih serta saling menasehati dalam untuk kebenaran dan kesabaran”.

<sup>73</sup> M.Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Misbah Pesan,Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*” jilid 1, Jakarta: Lentera Hati, 1999. Hal. 374-375.

<sup>74</sup> Muhammad, hal. 7-8.

Dalam tafsir Al- Munir di jelaskan ayat Pertama, Allah SWT bersumpah demi waktu sebagai penegasan kemuliaan dan pentingnya waktu. Waktu menjadi tempat terjadinya berbagai pristiwa, pergantian keadaan, serta tanda nyata kekuasaan dan keesaan Allah. Sumpah ini mengandung peringatan agar manusia tidak menyiakan waktu yang terus berlalu. Ayat *Kedua*, menegaskan bahwa secara umum manusia berada dalam keadaan rugi karena kelalaian, kesesatan, dan kesalahan dalam memanfaatkan waktu dan potensi hidupnya. Kata *al-insān* mencakup seluruh jenis manusia, menunjukkan bahwa kerugian merupakan karakter dasar manusia jika tidak diarahkan oleh iman dan amal. Ayat *Ketiga*, menjelaskan pengecualian dari kerugian, yaitu mereka iman, beramal shalih, dan memiliki kedulian sosial melalui saling menasihati. kebenaran mencakup seluruh bentuk ketaatan kepada Allah dan menjahui larangan-Nya, sedangkan kesabaran meliputi keteguhan dalam ibadah, menjahui maksiat, dan tabah menghadapi ujian serta tantangan dalam menegakkan kebenaran.<sup>75</sup>

Menurut Tafsir Al-Misbah surah ini menegaskan bahwa manusia pada hakikatnya berada dalam kerugian, karena waktu yang dimilikinya terus terus berkurang tanpa bisa kembali. Allah SWT bersumpah dengan waktu untuk menunjukkan betapa ia

---

<sup>75</sup> Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, “*Tafsir Al Munir (Aqidah, Syariah, manhaj)*”, jilid 15. Hal. 662-663.

berharga sebagai modal utama hidup. Waktu bersifat netral, tidak ada yang disebut mujur atau sial, melainkan bergantung pada bagaimana manusia menggunakannya. Kerugian itu hanya dapat dihindari hanya dengan empat hal pokok yaitu beriman, beramal salih, saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran. Keempat hal ini menjadi kunci agar manusia tidak sia-sia dalam menjalani kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat.<sup>76</sup>

Secara ilmiah penjelasan atas berhubungan teori *cognitive load* dan fenomena *brain rot*. Di era digital yang cenderung menghabiskan banyak waktu dengan kebiasaan melakukan *media multitasking* yang mengganggu kongentrasi dan kendali prilaku. Hingga akhirnya memicu ketergantungan otak pada konten instan yang membuat berkurangnya minat untuk belajar dan memanfaatkan waktu dengan baik. Hal ini berkaitan dengan fenomena *brain rot* yang ditandai dengan menurunnya fungsi eksekutif seperti memori kerja dan motivasi untuk terus berkembang.<sup>77</sup> Hal tersebut dapat dihindari dengan pengaturan *screen time* sekitar 7-11 jam per minggu terbukti dapat mendukung prestasi belajar. penggunaan gadget dibawah atau melebihi rentang tersebut tidak berpengaruh signifikan pada kognitif.<sup>78</sup>

<sup>76</sup> M.Quraish Shihab, jilid 15, hal. 496-506.

<sup>77</sup> Muhammad Rizky, hal. 267-268.

<sup>78</sup> Muhammad, hal. 13-14.

3) QS. al-Hajj [22]:46.

أَفَمْ يَسِيرُواٰ فِي الْأَرْضِ فَتَكُونُ هُنْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ أَذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Artinya: “Tidaklah mereka berjalan di bumi sehingga hati mereka dapat memahami atau telinga mereka dapat mendengar? Sesungguhnya bukanlah umat yaitu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang berada dalam dada.”

Dalam Al-Azhar menegaskan agar manusia melihat bekas-bekas kehancuran kaum terdahulu yang mendustakan Allah. Dengan fenomena tersebut manusia diajak menggunakan hati dan telinga untuk merenung, mendengar, serta memahami pelajaran dari sejarah. Allah SWT menegaskan bahwa kebutaan yang sebenarnya bukanlah pada mata, melainkan pada hati yang tertutup sehingga tidak bisa membedakan mana yang baik dan buruk. Ayat ini mengingatkan bahwa mata dan telinga hanyalah sarana, sementara pusat pemahaman terletak pada hati dan akal. Bila hati buta karena tidak mau menerima ilmu dan petunjuk, maka dalam perjalanan hidup ini tidak akan ditemukan sebuah pengalaman yang berarti. Sebaliknya dengan hati yang terbuka dan akal yang digunakan dengan benar, manusia akan mampu memahami makna terdalam dari peristiwa sejarah dan fenomena kehidupan.<sup>79</sup>

Dalam tafsir Al-Ibrīz, KH. Bisri musthafa menjelaskan bahwa manusia sebenarnya telah banyak berjalan di muka bumi dan menyaksikan secara langsung keadaan umat-umat terdahulu

---

<sup>79</sup>Prof. Dr. Abdullah Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), “*Tafsir Al-Azhar*” (Jilid 6) Terbit di Pustaka nasional PTE LTD Singapura, 1990 M. Hal. 4708-4710.

yang dibinasan akibat kekufuran dan keduhan mereka, namun pengalaman tersebut tidak membuat mereka mengambil pelajaran. beliau menegaskan bahwa kebutaan yang dimaksud dalam ayat ini bukanlah kebutaan penglihatan secara fisik, karena mata masih dapat melihat berbagai keadaan disekitarnya, melainkan kebutaan hati dan akal yang tidak difungsikan untuk memahami kebenaran dan menerima petunjuk Allah. Oleh sebab itu, meskipun seseorang memiliki penglihatan yang sempurna, ia tetap berada dalam kesesatan apabila tidak menggunakan hati dan akalnya untuk merenungi tanda-tanda kekuasaan Allah dan mengambil pelajaran dari sejarah umat terdahulu.<sup>80</sup>

Ayat ini mengatakan bahwa kebutaan yang sebenarnya bukan pada mata, melainkan pada hati yang tidak mampu memahami kebenaran. Secara ilmiah, hal tersebut dapat dikaitkan dengan konsep *cognitive bias* dalam psikologi disebut dengan *heuristik* adalah pola pikir singkat yang dipakai otak untuk mengambil keputusan. Heuristik dianggap sebagai semacam “aturan sederhana” yang muncul secara otomatis dalam pikiran seseorang ketika mengalami situasi rumit, sehingga keputusan bisa dibuat lebih cepat dan praktis.<sup>81</sup> Media sosial dapat dikategorikan sebagai barang publik berlandaskan pada komunikasi dan berbagi

<sup>80</sup> KH. Bisri Musthofa, “*Al-Ibrīz Li Ma’rifat tafsīr Al-qur’ān Al-‘Aziz*”, Juz 17 (Menara Kudus), hsl. 1078-1079.

<sup>81</sup> O’Sullivan, Eoin D.; Schofield, Susie, “*Cognitive Bias in Clinical Medicine*” dari Universitas Dundee, diterbitkan di: Journal of the Royal College of Physicians of Edinburgh, 2018. Hal. 226.

informasi. Namun, penggunaan yang berlebihan menjadikannya bentuk *konsumsi kotor* yang memunculkan fenomena *brain rot*, yakni eksternalisasi negatif yang serupa dengan *tragedy of the commons* di mana pemanfaatan sumber daya secara berlebihan berujung pada kerugian kolektif.<sup>82</sup>

### C. Relevansi Ayat-ayat Tentang Akal Dengan Fenomena *Brain Rot*

Pembahasan ayat-ayat al-Qur'an tentang akal menunjukkan bahwa akal memiliki fungsi penting yang harus digunakan sebagai dasar penilaian tentang kebenaran. Selain itu juga sebagai sarana spiritual yang menuntun manusia dalam keimanan.<sup>83</sup> Al-Qur'an menempatkan akal sebagai anugrah yang menjadikan manusia mampu membedakan antara kebenaran dan kebatilan.<sup>84</sup> Akal dalam pandangan Islam tidak hanya berfungsi sebagai alat berpikir logis, tetapi juga sebagai sarana untuk mengenali kebenaran dan memperkuat keimanan. Namun, pada era digital modern, muncul fenomena *brain rot*, yaitu kondisi di mana seseorang mengalami penurunan kemampuan berpikir akibat paparan informasi yang berasal dari berbagai sumber dan dangkal.<sup>85</sup>

Fenomena ini memperlihatkan bagaimana akal dapat kehilangan daya reflektifnya ketika manusia tidak mampu mengelola arus informasi secara sehat.<sup>86</sup> Dalam konteks ini, akal yang tidak digunakan untuk

---

<sup>82</sup> Aylin İdikut Özpençe, hal. 50.

<sup>83</sup> Zulfi Imran, "Akal Dan Wahyu Menurut Ibnu Ruysdi" dari Universitas Pembangunan Panca Budi, Medan Sunggal, Sumatera Utara, 2016. Hal. 201-202.

<sup>84</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 1 hal. 45.

<sup>85</sup> Pandith Ariwibowo, Mahendra Ihsan Bagaskarhal. 350.

<sup>86</sup> Muhammad Amin, hal. 83.

berpikir akan kehilangan maknanya yang sejati. Akal baru dapat dikatakan akal apabila digunakan untuk berpikir. Ketika manusia tidak mengaktifkan fungsi berpikirnya, maka akalnya tidak lagi menjadi alat untuk memahami kebenaran melainkan hanya wadah bagi informasi yang tidak bermakna. Hal tersebut sejalan dengan pesan al-Qur'an dalam QS. al-Hajj [22]:46 yang menegaskan bahwa yang buta bukanlah mata, melainkan hati yang tidak digunakan untuk memahami.<sup>87</sup> Al-Qur'an melalui QS. al-Baqarah [2]:164, QS. al-'Ashr [103]:1-3, dan QS. al-Hajj [22]:46 menegaskan bahwa berpikir dan mengambil pelajaran merupakan ciri manusia berakal.<sup>88</sup> Ketika aktivitas berpikir digantikan oleh kebiasaan konsumsi informasi instan, maka fungsi akal sebagai pengarah kehidupan menjadi lemah. Dalam konteks ini, *brain rot* bukan hanya persoalan psikologis, tetapi juga spiritual tanda bahwa manusia telah lalai dalam memanfaatkan potensi akalnya sesuai tuntunan wahyu.<sup>89</sup>

Dengan demikian, relevansi ayat-ayat tentang akal terhadap fenomena *brain rot* tampak pada peringatan al-Qur'an agar manusia menjaga keseimbangan antara penggunaan akal dan pengendalian diri.<sup>90</sup> Ayat-ayat tersebut mengajarkan pentingnya memilah informasi, berpikir mendalam (*tafakkur*), dan mengingat Allah (*tazakkur*) sebagai cara untuk mencegah kelelahan kognitif. Ketika nilai-nilai ini diterapkan, akal tidak

<sup>87</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 8, hal. 461.

<sup>88</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 8, hal. 461; dan Jilid 15, hal. 556.

<sup>89</sup> Sultani dan Iskandar, hal. 14.

<sup>90</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 15, hal. 558.

hanya berfungsi untuk memahami dunia, tetapi juga untuk menuntun manusia menuju kehidupan yang bermakna.

### **1. Fenomena *Brain Rot* di Era Digital**

Secara etimologis, istilah brain rot berarti “pembusukan otak”, yang secara metaforis menggambarkan penurunan fungsi kognitif akibat masuknya informasi yang tidak bermanfaat atau bersifat negative melalui pancaindra. Menurut National Endowment for the Humanities (NEH), istilah ini telah dikenal sejak tahun 1845 di Amerika Serikat, ketika masyarakat mulai mengalami kelelahan mental akibat derasnya arus berita setiap hari. Hal serupa juga diungkapkan oleh Henry David Thoreau dalam karyanya “Welden” (1854), dimana ia menggambarkan pengasingan diri sebagai Upaya memulihkan kejernihan berpikir dari paparan informasi yang tidak bermutu.

Sementara itu, Oxford University Press menjelaskan brain rot sebagai istilah yang menggambarkan kekhawatiran terhadap dampak konsumsi konten daring berkualitas rendah secara berlebihan, terutama dimedia sosial. Individu yang terus-menerus menikmati konten ringan atau receh cenderung merasakan kesenangan sesaat yang dapat berkembang menjadi kecanduan untuk terus menerus melakukan scrolling, sehingga dalam jangka panjang mengakibatkan

penurunan daya pikir dan kongsentrasi atau yang dikenal dengan fenomena *brain rot*.<sup>91</sup>

Menurut Hardika Dwi Hermawan, sekalu Dosen Pendidikan Teknik Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), menilai bahwa fenomena *brain rot* perlu mendapat perhatian serius karena semakin banyak generasi muda yang menghabiskan waktu untuk mengonsumsi hiburan instan yang tidak mendidik. Ia menjelaskan bahwa algoritma media sosial cenderung menyajikan konten yang sama secara berulang, sehingga pengguna terus terpapar informasi dangkal yang yang pada akhirnya dapat menurunkan konsentrasi, memicu *mental fatigue* yang menyebabkan kelelahan kognitif yang terjadi ketika otak mengalami beban kerja berlebihan dalam durasi panjang, sehingga menimbulkan rasa letih, penurunan konsentrasi dan kesulitan berpikir jernih. Serta melemahkan daya kritis, kreativitas, dan produktivitas.

Menurut Hardika, paparan konten tidak berkualitas dalam jangka panjang dapat menghambat kemampuan berpikir kritis dan menurunkan kualitas hidup. Untuk mencegahnya, Hardika merekomendasikan tiga Langkah utama: konsumsi konten secara bijak (*mindful consumption*), digital detox untuk memberi ruang pada otak beristirahat, serta mengelolaan waktu layar agar penggunaan media sosial tidak berlebihan. Di sisi pendidikan, ia menekankan pentingnya

---

<sup>91</sup> Nurtati, “Brain Rot: Asal Usul dan Cara Mengatasinya”. Sumber dari Santri Developer, 2 Januari 2025. Diakses 13 November 2025, <https://blog.santrideveloper.com/brain-rot-asal-usul-dan-cara-mengatasinya/>.

literasi digital dalam kurikulum, termasuk kemampuan mengenali algoritma dan memilih konten yang berkualitas.

Bagi Afnan Zain Muzakki, selaku mahasiswa Prodi Kesehatan Masyarakat UMS, media sosial khususnya Tiktok memberikan hiburan sesuai preferensinya sehingga mendorong kebiasaan *scrolling* berkepanjangan. Oleh karena itu pentingnya bersikap selektif terhadap konten dan mengelola penggunaan media sosial secara bijak.<sup>92</sup>

## 2. Ciri dan Dampak *Brain Rot*

Fenomena *brain rot* ditandai dengan penurunan kognitif, spiritual, dan sosial, yang diakibatkan oleh kecanduan gadget. Hal tersebut mengacu pada penurunan daya konsentrasi, kesulitan berpikir kritis, kelalaian dalam ibadah, hilangnya tadabbur, lemahnya kontrol diri, isolasi sosial, keterlambatan dalam komunikasi, dan berkurangnya rasa empati.<sup>93</sup>

Dampak *brain rot* erat kaitannya dengan gangguan pada fungsi eksekutif otak, terutama memori kerja dan kemampuan mengendalikan diri. Paparan berlebih terhadap media digital yang sarat stimulasi dapat melemahkan *korteks prefrontal* dan pusat pengendali kebiasaan *striatum* menjadi lemah. Yang mengagibatkan

<sup>92</sup> Hardika Dwi Hermawan, “Dosen UMS: Fenomena Brant Rot Ancam Daya Kritis Anak Muda, Khususnya Gen Z”. Bersumber dari Solopos. Com, 14 Januari 2025. Diakses 16 November 2025, <https://news.ums.ac.id/01/2025/dosen-ums-fenomena-brain-rot-ancam-daya-kritis-anak-muda-khususnya-gen-z/>.

<sup>93</sup> Muhammad, hal. 8-10.

kesulitan dalam berkonsentrasi, mudah terdistraksi, kesulitan berpindah tugas dan tidak mampu menjaga fokus dalam waktu lama.<sup>94</sup>

### 3. Korelasi Antara Ayat-ayat Akal dan Fenomena *Brain Rot*

Setiap ayat yang dicantumkan memiliki keterhubungan satu sama lain seperti QS. al-Hajj ayat 46, menekankan bahwa kebutaan yang sebenarnya adalah hati yang tidak mau menegambil pelajaran dari sejarah agar dapat membedakan kebenaran dan kebatilan.<sup>95</sup> QS. al-‘Ashr [103]: 1-3, memandang waktu di dunia ini sebagai sarana persiapan menuju akhirat yang menegaskan bahwa manusia akan merugi bila tidak memanfaatkannya untuk beriman, beramal shalih, dan menaati ajaran Allah SWT.<sup>96</sup> QS. al-Baqarah [2]:164, menegaskan bahwa Allah menciptakan langi dan bumi untuk kepentingan manusia, agar mereka berpikir dan semakin yakin akan keesaan dan kekuasannya.<sup>97</sup>

Jika dikaitkan dengan fenomena *brain rot*, ayat-ayat tersebut memiliki pesan penting bahwa akal harus dipakai dengan benar. Ketika akal disibukkan dengan distraksi digital, hiburan instan dan informasi berlebihan, maka fungsi akal akan melemah. Yang menyebabkan manusia mudah lalai, pemborosan waktu, dan kurang merenungi kebenaran. Oleh karena itu, ayat-ayat tersebut relevan untuk menjadi pengingat bahwa akal seharusnya dijaga, dikelola dan

<sup>94</sup> Muhammad Rizky, hal. 268.

<sup>95</sup> Virgin Yuliana, hal. 59-60.

<sup>96</sup> Husni Paozan, "Konsep Waktu Dalam Al-Qur'an Surat Al-Asr (Studi Tafsir Tematik terhadap Ayat-Ayat tentang Waktu)" Dari UIN. Sunan Gunung Djati Bandung, 2024. Hal. 2-3.

<sup>97</sup> Sultani dan Iskandar, hal.17.

diarahkan agar tetap membawa manusia pada iman, amal baik, serta kesadaran spiritual.

#### **4. Implementasi Teori Cognitive Load dalam Ayat-ayat Akal**

Teori *Cognitive Load* pertama kali diperkenalkan oleh John Sweller (1988) yang menjelaskan bahwa kemampuan berpikir manusia dibatasi oleh kapasitas memori kerja.<sup>98</sup> Jika informasi yang diterima terlalu banyak dalam waktu singkat, maka otak akan menjadi terbebani dan mengalami kesulitan untuk memprosesnya secara efektif.<sup>99</sup> Kondisi ini dikenal sebagai *cognitive overload*, dan dalam konteks digital masa kini, fenomena tersebut sangat berdekatan dengan gejala *brain rot*, yaitu kelelahan berpikir akibat konten instan.<sup>100</sup>

Ketika dikaitkan dengan al-Qur'an, teori ini menemukan titik temu dalam ajaran ayat-ayat tentang akal. QS. al-Baqarah [2]:164, menunjukkan pentingnya mengelola *intrinsic load* dengan memahami ciptaan Allah melalui proses berpikir yang terarah. QS. al-Hajj [22]:46, menegaskan agar manusia tidak terjebak dalam *extraneous load*, yaitu beban pikiran yang tidak bermanfaat dan membuat hati tertutup. Sementara QS. al-'Ashr [103]:1-3, menggambarkan *germane*

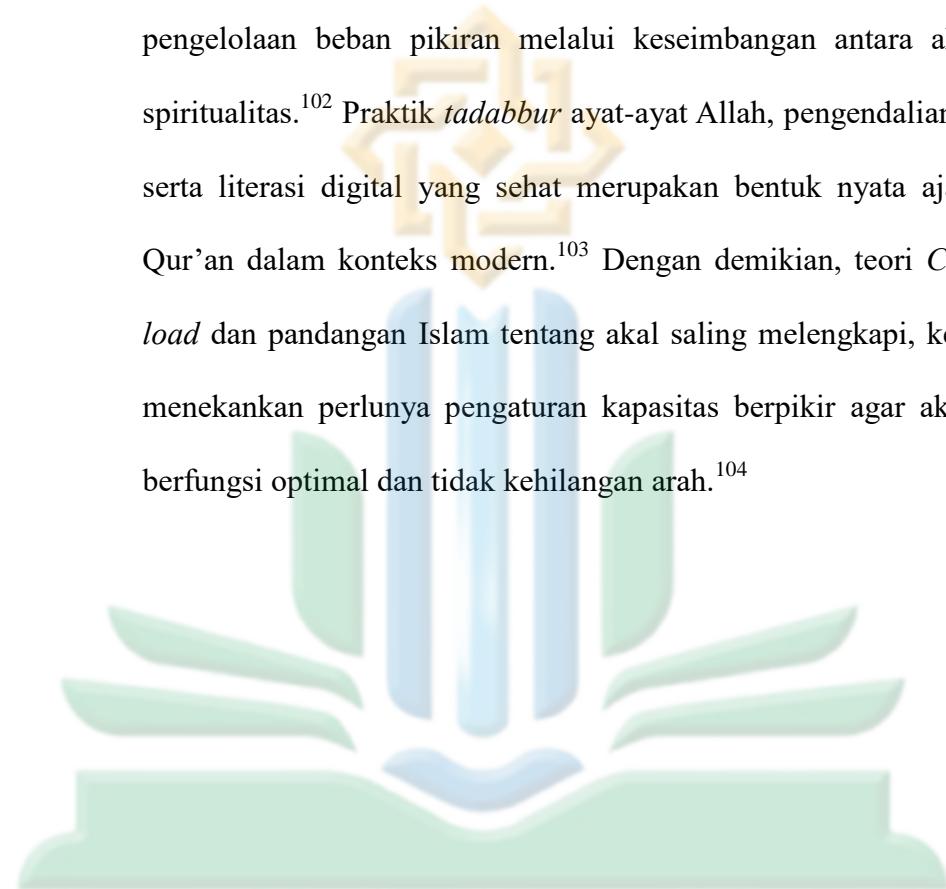
<sup>98</sup> John Sweller, dkk, hal. 57–68.

<sup>99</sup> John Sweller, dkk, hal. 57–68.

<sup>100</sup> Muhammad Wildan Faiq Al Azis, Khoirun Nikmah, Mochamad Yusril Fahmi, hal. 698.

*load*, yaitu upaya menggunakan waktu dan akal untuk memperkuat keimanan dan amal saleh.<sup>101</sup>

Implementasi nilai-nilai Qur’ani ini mengajarkan pentingnya pengelolaan beban pikiran melalui keseimbangan antara akal dan spiritualitas.<sup>102</sup> Praktik *tadabbur* ayat-ayat Allah, pengendalian waktu, serta literasi digital yang sehat merupakan bentuk nyata ajaran al-Qur'an dalam konteks modern.<sup>103</sup> Dengan demikian, teori *Cognitive load* dan pandangan Islam tentang akal saling melengkapi, keduanya menekankan perlunya pengaturan kapasitas berpikir agar akal tetap berfungsi optimal dan tidak kehilangan arah.<sup>104</sup>



# UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

---

<sup>101</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 1, hal. 452; Jilid 8, hal. 461; dan Jilid 15, hal. 556.

<sup>102</sup> Sultani dan Iskandar, hal. 15.

<sup>103</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 15, hlm. 558.

<sup>104</sup> John Sweller, dkk., *Cognitive Load Theory*, hlm. 237.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Penelitian ini memusatkan kajian pada tiga ayat Al-Qur'an yang merepresentasikan konsep akal, yaitu Q.S. Al-Baqarah [2]:164, Q.S. Al-Ashr [103]:1–3, dan Q.S. Al-Hajj [22]:46. Ketiga ayat tersebut dipilih karena mampu menggambarkan secara utuh peran dan fungsi akal dalam perspektif Al-Qur'an, meskipun pembahasan tentang akal tersebar luas di berbagai surah. Fokus pada ayat-ayat ini memungkinkan penarikan kesimpulan yang lebih terarah dan relevan dengan tujuan penelitian. Q.S. Al-Baqarah [2]:164 menegaskan pentingnya penggunaan akal untuk merenungi tanda-tanda kekuasaan Allah melalui fenomena alam, Q.S. Al-Ashr [103]:1–3 menekankan urgensi pengelolaan waktu dan amal sebagai bentuk tanggung jawab akal, sedangkan Q.S. Al-Hajj [22]:46 menunjukkan bahwa kelemahan berpikir bersumber dari kelalaian hati dan akal, bukan semata keterbatasan fisik.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa konsep akal dalam Al-Qur'an

memiliki relevansi yang kuat dengan fenomena *brain rot* di era digital.

Paparan informasi yang berlebihan, singkat, dan repetitif dapat membebani memori kerja sehingga melemahkan fungsi akal dalam berpikir mendalam.

Dengan menggunakan kerangka teori *Cognitive Load*, penelitian ini menyimpulkan bahwa pengendalian arus informasi, manajemen perhatian, serta pemanfaatan waktu secara bijak merupakan langkah strategis untuk

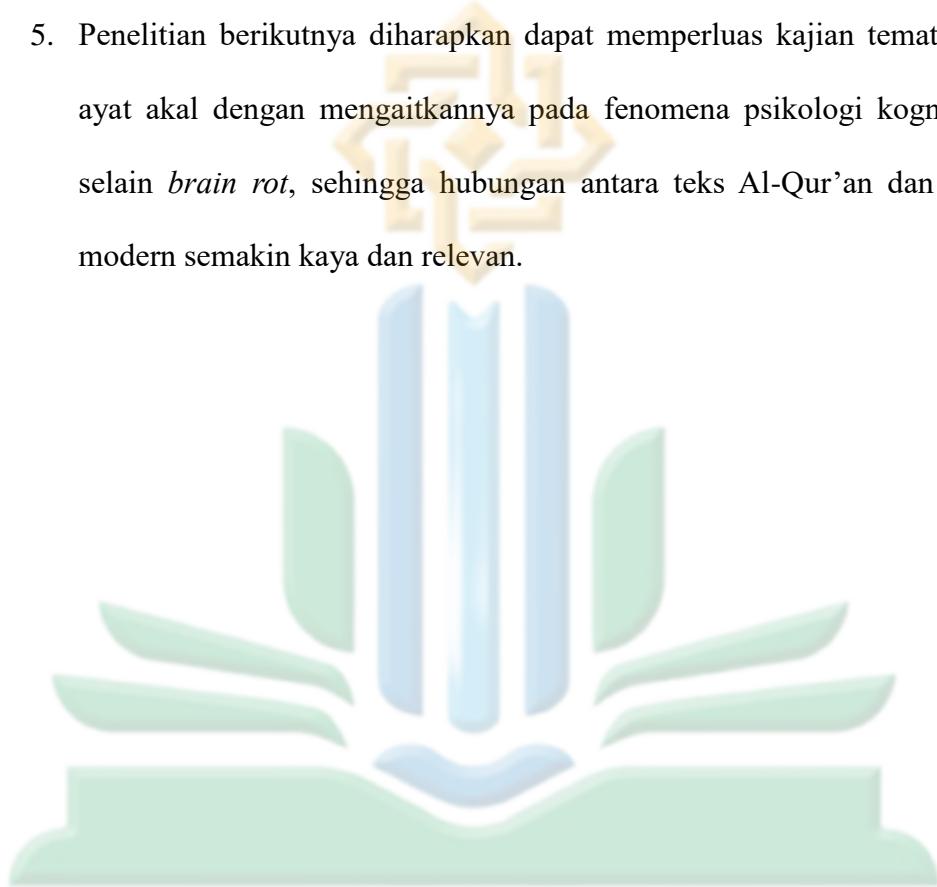
menjaga keberfungsian akal agar tetap optimal, reflektif, dan selaras dengan nilai-nilai Qur'ani.

## B. SARAN-SARAN

Penelitian ini masih memiliki ruang yang sangat terbuka untuk dikembangkan lebih lanjut. Sehingga penulis merasa perlu menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Karena keterbatasan penulis dalam mengakses kitab-kitab tafsir berbahasa Arab secara langsung, maka rujukan dalam penelitian ini masih terbatas pada kitab tafsir yang menggunakan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji langsung sumber-sumber tafsir berbahasa Arab guna memperluas perspektif dan memperkaya analisis.
2. Ayat-ayat tentang akal menegaskan pentingnya penggunaan potensi berpikir untuk mengenali kebenaran. Oleh karena itu, umat Islam diharapkan senantiasa memelihara kejernihan akal dengan menjauhi distraksi berlebihan, sebagaimana fenomena *brain rot* yang muncul akibat penyalahgunaan teknologi digital.
3. Prinsip *Cognitive Load Theory* dapat dijadikan dasar dalam mengelola aktivitas berpikir, baik dalam proses belajar maupun kehidupan sehari-hari. Mengurangi beban kognitif yang membuat akal lebih fokus pada hal-hal yang bermanfaat dan selaras dengan tuntunan Al-Qur'an.

4. Generasi muda perlu menyeimbangkan aktivitas digital dengan ibadah, tadabbur Al-Qur'an, serta aktivitas ilmiah yang sehat, agar fungsi akal tidak hanya berjalan secara rasional tetapi juga terarah secara spiritual.
5. Penelitian berikutnya diharapkan dapat memperluas kajian tematik ayat-ayat akal dengan mengaitkannya pada fenomena psikologi kognitif lain selain *brain rot*, sehingga hubungan antara teks Al-Qur'an dan realitas modern semakin kaya dan relevan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku/Kitab**

Departemen Agama Republik Indonesia Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemah*. (CV. Penerbit Diponogoro, 2014) Al-Hajj 22:46.

Al-Qur'an dan Tafsir, dari Perpustakaan Nasional RI:*Katalog dalam Terbitan (KDT)* dan Departemen Agama RI. Yang Diterbitkan oleh Widya Cahaya, Jakarta 2011. Jilid 2.

John Sweller, Paul Ayres, Slava Kalyuga. “*Cognitive Load Theory*” (Springer New York Dordrecht Heidelberg London), ISBN 978-1-4419-8125-7. 2011.

Kementrian Agama RI, “*Tafsir Ilmi penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*” (Jakarta Timur: Lajna Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016), ISBN: 978-602-976-532-8.

KH. Bisri Musthofa, “*Al-Ibrīz Li Ma'rifat tafsīr Al-qur'ān Al-'Aziz*”, Juz 17 (Menara Kudus).

M. Quraish Shihab, “*tafsir Al-Misbāh Pesan,Kesan,dan Keserasian Al-Qur'an*” (Jilid 1 dan 15) Jakarta: Lentera Hati, awal penulisan di Cairo,1999 M.

Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, “*Tafsir Al Munir (Aqidah, Syariah, manhaj)*, jilid 15 Depok: Gema Insani, 2003”

Prof. Dr. Abdullah Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), “*Tafsir Al-Azhar*” (Jilid 6) Terbit di Pustaka nasional PTE LTD Singapura, 1990 M.

Tafsir Ilmi “*Fenomena Kejiwaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*”. Disusun Oleh Kerja Sama Dari: Lajna Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama RI, dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). 2016

Tafsir Ilmi “*Eksistensi Kehidupan Di Alam Semesta Dalam Perspektif Al-Qur'an dan sains*” Disusun Oleh Kerja Sama Dari: Lajna Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama RI, dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) 2015.

### **Skripsi/Tesis**

Ach. Khomaidi, “*Akal Dan Wahyu Dalam Perspektif Harun Nasution*” dari UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2005.

Ahmad Syagif, “*Teori Beban Kognitif John Sweller dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Pada Jenjang Pendidikan Dasar*” (Nusa Tenggara Barat: STIT Sunan Giri Bima, Fashluna 2024).

Dinni Nazhifah dan Fatimah Isty Karimah, “*Hakikat Tafsir Maudhu’i dalam Al-Qur’an*”. dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Vol. 1, No. 3, 2021.

Husni Paozan ”*Konsep Waktu Dalam Al-Qur’an Surat Al-Asr (Studi Tafsir Tematik terhadap Ayat-Ayat tentang Waktu)*” Dari UIN. Sunan Gunung Djati Bandung, 2024.

Sultani dan Iskandar, “*Akal Dalam Perspektif Al-Qur’an*” dari UIN Sultan Aji Idris Samarinda, 2022

Virgin Yuliana, “*Pendidikan Qalbu (Hati) Menurut al-Qur’an Kajian Surat al-Hajj Ayat 46*”. Dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.

### **Artikel Jurnal**

Andri Fransiskus Gultom, “*Iman Dengan Akal dan Etika Menurut Thomas*” Dari Lembaga Penelitian Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan “Widya Yuwana” Madiun. Dipublikasikan oleh Jurnal Pendidikan Agama Katolik, Vol. 16. 8. 2016.

Aylin İdikut Özpençe, “*Brain Rot: Overconsumption of Online Content (An Essay on the Publicness Social Media)*” dari Pamukale University, Department of Public Finance. Diterbitkan di: Journal of Business Innovation and Governance, Vol. 7, No. 2, 2024.

Atika Zuhrotus sufiyana, Adi Sudrajat, “*Sumber Filsafat Islam: Wahyu, Akal, dan Indera*”. Di Publikasikan oleh: Jurnal Tinta, dari Universitas Islam Malang. Vol. 5, No. 1, 2023.

Endang Daruni Asdi, “*Imperatif Kategoris dalam filsafat Moral Immanuel Khant*” Dari Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. Dipublikaikan oleh Jurnal Filsafat, No.23, 1995.

Firdaus M. Yunus, Syamsul Rijal, dan Taslim HM. Yasin. “*Konsep Akal Menurut Perspektif Al-Qur’an dan Para Filsuf*”. dari UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dipublikasikan oleh Ar-Raniry: International Journal Of Islamic Studies, Vol. 7. No. 2. 2020.

Muhammad Rizky, “*The Phenomenological Analysis of the Impact of Digital Overstimulation on Attention Control in Elementary School Students: A Study on the ‘Brain Rot’ Phenomenon in the Learning Process*” dari Raden state Islamic University Palembang. Di publikasikan di: TOFEDU: The Future of Education Journal, Vol. 4, No. 1, 2025.

Muhamad, “*The Conceptual of Islamic Education in Addressing Brain Rot: An Interdisciplinary Tafsir Tarbawy Approach*” Dari Institut Pembina Rohani Islam Jakarta. AL-JIÉD Actual Learning and Islamic Education, Vol. 1 No. 1. 2025.

Muhammad Amin, “*Kedudukan Akal Dalam Islam (The Position of Reason in Islam)*”. Dari Universitas Muhammadiyah Makassar, TARBAWI Jurnal Pendidikan Agama Islam. Volume 3 No. 1, Januari-Juni 2018.

Muhammad Wildan Faiq Al Azis, Khoirun Nikmah, Mochamad Yusril Fahmi. “*Analisis Penggunaan Konten Video Brain Rot Terhadap Pembentukan Karakter Pancasilais Pada Mahasiswa Universitas PGRI Wiranegara*” Bengkulu: Universitas Muhammadiyah, JUPANK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan) No. 1, Vol. 5, 2025.

Muhammad Isa Anshari, “*Konsep Filsafat Barat dan Islam Tentang Sumber Pengetahuan (Perspektif Rene Descartes, John Locke, dan Al-Ghazali)*.” dari UIN Malik Ibrahim Malang, Dipublikasikan oleh Jurnal Filsafat Indonesia, No. 1. Vol. 7. 2020.

O’Sullivan, Eoin D.; Schofield, Susie, “*Cognitive Bias in Clinical Medicine*” dari Universitas Dundee, diterbitkan di: Journal of the Royal College of Physicians of Edinburgh, Vol. 28, Issue. 3, 2018.

Pandith Ariwibowo dan Mahendra Ihsan Bagaskara, “*Dampak Penggunaan Media Sosial “Brain rot” terhadap Kesehatan Mental*” dari Universitas Pasudan dan Universitas Padjadjaran. Dipublikasikan oleh Jurnal Sosial dan Teknologi (SOSTECH), No. 3, vol. 5, 2025.

Prof. Dr. Shailesh Mishra, dan Kiran Kumari Mishra “*Brain Rot: The Cognitive Decline Associated with Excessive Use of Technology*”. Dari International Journal of Research Publication and Reviews, Vol. 5, Issue. 12. India, 2024.

Rubi Awalia, Muhammad Amri, Indo Santalia “*Qath’I Dan Zanni Serta Peran Akal dalam Menginterpretasikan Nas*”. Dari UIN Alauddin Makasar, Indonesia, Di Publikasikan oleh mushafa journal: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadis. e-ISSN: 2809-3712, Vol. 2, No. 3, 2022.

Syaeful Rokim dan Rumba Triana, “*Tafsir maudhu’i: Asas dan Langkah Penelitian Tafsir Tematik*” dari STAI AL-HIDAYAH, Bogor. Di Publikasikan oleh Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. P-ISSN: 2406-9582, E-ISSN: 2581-2584. DOI: 10.30868/at.v6i02.2057.

Zulfi Imran, “*Akal Dan Wahyu Menurut Ibnu Ruysdi*” dari Universitas Pembangunan Panca Budi, Medan Sunggal, Sumatera Utara. Di publikasikan di: Almufida, ISSN 2549 19054, Vol. 1, No. 1, 2016.

### Website

Nurtati, “*Brain Rot: Asal Usul dan Cara Mengatasinya*”. Sumber dari Santri Developer, 2 Januari 2025. Diakses 13 November 2025, <https://blog.santrideveloper.com/brain-rot-asal-usul-dan-cara-mengatasinya/>

Hardika Dwi Hermawan, “*Dosen UMS: Fenomena Brant Rot Ancam Daya Kritis Anak Muda, Khususnya Gen Z*”. Bersumber dari Solopos. Com, 14 Januari 2025. Diakses 16 November 2025 <https://news.ums.ac.id/id/01/2025/dosen-ums-fenomena-brain-rot-ancam-daya-kritis-anak-muda-khususnya-gen-z/>

### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurul Setiana Sari  
NIM : 212104010058  
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa ini dari skripsi ini yang berjudul "*Kajian Tematik Ayat-ayat tentang Akal dan Relevansinya terkait Fenomena Brain Rot*". Merupakan hasil karya sendiri, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Dengan demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa adanya paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Jember, 20 November 2025

Nurul Setiana Sari  
NIM. 212104010058



## BIODATA PENULIS

**Identitas Diri:**

Nama : Nurul Setiana Sari  
 NIM : 212104010058  
 TTL : Jember, 19 September 2002  
 Alamat : Karangrejo-Umbulsari-Jember  
 Email : [nurulseptianasari09@gmail.com](mailto:nurulseptianasari09@gmail.com)  
 No. Hp : 085177413098  
 Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
 Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
 Institut : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember



**Riwayat Pendidikan:**

1. MI Miftahul ulum 03	(2009-2015)
2. MTs Walisongo	(2015-2018)
3. MA Walisongo	(2018-2021)
4. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember	(2021-2026)

**Riwayat Organisasi:**

- IPNU-IPNU Korp Pelajar Putri Tahun 2016 - 2021